

**IMPLEMENTASI SOLIDARITAS SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA
DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI EKONOMI PEDAGANG
(STUDI KASUS PKL JLN.KAMPUS GRENDENG PURWOKERTO UTARA)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

**Oleh :
SLAMET HIDAYAT
NIM. 1617201081**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Slamet Hidayat

NIM : 1617201081

Jenjang : S-1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Implementasi Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima
Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang (Studi
Kasus Pkl Jln. Kampus Grendeng Purwokerto Utara)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 8 Januari 2021

Saya yang Menyatakan,



Slamet Hidayat
NIM. 1617201081



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-655824, Fax: 0281-636553, Website: febi.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**IMPLEMENTASI SOLIDARITAS SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA
DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI EKONOMI PEDAGANG
(STUDI KASUS PKL JLN. KAMPUS GRENDENG PURWOKERTO UTARA)**

Yang disusun oleh Saudara Slamet Hidayat NIM. 1617201081 Jurusan/Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji

Sofia Yustiani Suryandari, S.E., M.Si.
NIP. 19780716 200901 2 006

Pembimbing/Penguji

Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, MM.
NIP. 19680403 199403 1 004

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 26 Januari 2021

Mengetahui/Mengesahkan
Dewan



Dr. H. Fathul Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19680921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto
di-
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Slamet Hidayat NIM. 1617201081 yang berjudul:

Implementasi Soidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang (Studi Kasus Pkl Jln.Kampus Grendeng Purwokerto Utara)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 8 Januari 2021
Pembimbing,



Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M
NIP. 19680403 199403 1 004

**IMPLEMENTASI SOLIDARITAS SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA
DALAM MEMPERTAHANKAN EKISTENSI EKONOMI PEDAGANG
(Studi Kasus Pkl Jln.Kampus Grendeng Purwokerto Utara)**

Oleh: Slamet Hidayat

NIM. 1617201081

E-mail: slamethidayat704@gmail.com

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Menurut Emile Durkheim, Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas dibagi atas dua bagian yaitu solidaritas mekanik adalah ikatan yang mempersatukan individu dengan adanya kesadaran kolektif yang tinggi sehingga individu saling menyerupai satu sama lain, sedangkan solidaritas organik adalah ditandai dengan heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi bahwa individu berbeda satu sama lain. Interaksi antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya berpengaruh terhadap solidaritas yang mampu mempertahankan keberlangsungan usaha para pedagang.

Jenis Penelitian dalam penulisan penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dilokasi penelitian dengan mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam alamiah. Sedangkan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deksriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pedagang kaki lima di sekitar Jl. Kampus memiliki tipe solidaritas mekanik namun juga terdapat unsur solidaritas organiknya terlihat karena mereka memiliki pekerjaan yang sama antara satu dengan yang lainnya, jadi belum ada pembagian kerja yang jelas pada paguyuban pedagang kaki lima Jl.Kampus, karena setiap anggotanya memiliki jenis yang hampir sama dengan yang lainnya. Tipe solidaritas organiknya juga terlihat pada saat kegiatan kerjasama yang mereka lakukan tersebut, guna menciptakan sebuah solidaritas yang mampu mempertahankan roda perekonomian.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Pedagang Kaki Lima, Eksistensi Ekonomi

**THE IMPLEMENTATION OF SOSIAL FOR STEET VENDORS
ON MAINTAINING ECONOMIC EXISTENCE TRADERS
(Case Study in Campus Street Grendeng Nort Purwokerto)**

By : Slamet Hidayat

NIM :1617201081

E-mail: slamethidayat704@gmail.com

Islamic Economics Department, Faculty of Economics and Islamics Business
Purwokerto State Islamic Institute (IAIN)

ABSTRACK

According to Emile Durkheim, social solidarity is solidarity that refers to a state of relationship between individuals or groups based on shared moral feelings and thereliance that reinforced by shared emotional experiences. Solidarity is divided into two parts: mechanical solidarity is the bond that unites the individual in the presence of a high collective awareness so that the individual resembles each other, while organic solidarity is characterized by the heterogeneity and individuality thatthe higher the individual is different from each other. The interaction between one vendor and the others are influences to the solidarity which is able to maintain the business of the vendors.

The type of this research is field research, that is a research that conducted at the location of the researchby making observations about a phenomenon in a state of nature. While in collecting data in this research using data collectionmethod with observation, interview and documentation. This research uses descriptive analysis method with qualitative approach.

The results of this research areindicate that street vendors around the Campus street have a type of mechanical solidarityand there is also an element of organic solidarity. The type of mechanical solidarity is seen because they have the same job with each other. So there is no clear division of dutyon street vendorscommunity around the square, because each member has almost the same kind of obligation between onevendorand the others. In addition to the division of duty, the type of mechanical solidarity is also seen in the activities of cooperation that they do within the community

Keywords : Social Solidarity, Street Vendors, Economic Existence

MOTTO

“Jadilah Lentera di Kegelapan dan Jadilah Penghibur di Tengah Kesunyian Teruslah Menginspirasi”

(Slamet Hidayat)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan, sehingga karya Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, hidayah dan kesempatan untuk belajar.
2. Ibu dan Ayahku tercinta, Ibu Siti Inayah dan Bapak Ahmad Sutarno, yang selalu membimbing dalam kebaikan dan senantiasa mencurahkan seluruh perhatian, pengorbanan dan kasih sayang yang tidak dapat tergantikan oleh apapun, serta do'a yang terbaik yang takan pernah terputus.
3. Kakak dan Adikku tersayang, Nur Aliyah dan Nur Aifah Fikriah, yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a yang terbaik.
4. Dosen pembimbingku, Bapak Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M, yang telah membimbing saya dari awal sampai akhir.
5. Untuk semua keluarga besar Ekonomi Syariah B angkatan 2016 atas kebersamaan dan kenangannya.
6. Untuk Partnerku Anisa Rahmadhani, yang telah memberi doa dan semangatnya. Sehingga bisa sampai pada saat ini.
7. Seluruh keluarga besar IAIN Purwokerto

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 058/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan garis dibawah)
ض	ḍ'ad	ḍ	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan garis di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap.

عَدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

C. *Ta'marbutah* di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah	جِزْيَةٌ	ditulis	Jizyah
----------	---------	--------	----------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan sandang “al” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dhammah* ditulis dengan t.

زكاة لفظر	ditulis	Zakât al-fitr
-----------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	
	جاهلية	ditulis	
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	
	تس	ditulis	
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	
	كريم	ditulis	
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	
	فروض	ditulis	

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	
	بينكم	ditulis	
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	
	قول	ditulis	

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	
أعدت	Ditulis	

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	
--------	---------	--

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	
--------	---------	--

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	Ditulis	
------------	---------	--

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah *robbil 'alamiin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu Agama Islam yang kita nanti-nantikan syafaatnya diyaumul qiyamah nanti.

Bersama dengan selesainya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisa dalam menelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag. M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Atabik, M.Ag., Dosen Pembimbing Akademik Ekonomi Syariah B 2016.
7. Dewi Laela Hilyatin, SE., M.S.I., Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
8. Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M., Selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi serta kesabaran demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
11. Seluruh Pedagang Paguyuban PKL Jln Kampus Kelurahan Grendeng yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi
12. Orangtua penyusun, Bapak Ahmad Sutarno dan Ibu Siti Inayah yang merupakan orang tua terhebat yang telah merawat, mendidik dan mencurahkan kasih sayangnya serta do'a-do'anya yang selalu menguatkan semangat dan tekad keyakinan kepada penulis. Jasanya tidak dapat dibalas dengan apapun, semoga bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan dan tetap dalam perlindungan Allah SWT.
13. Kakaku dan Adikku tercinta Nur Aliyah dan Nur Afifah Fikriyah yang telah memberikan do'a dan dukungannya.
14. Kawan-Kawan seperjuangan Jurusan Ekonomi Syariah B angkatan 2016, terimakasih atas kebersamaan dalam suka maupun duka selama perkuliahan semoga tak terlupakan.
15. Semua pihak yang telah membantu penyusunan dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik serta saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bisa bermanfaat untuk penulis dan pembaca. *Aamiin ya rabbal'alamiin.*

Purwokerto, 8 Januari 2021



Slamet Hidayat
NIM.1617201081

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: LANDASAN TEORI.....	17
A. Pedagang Kaki Lima	17
1. Konsep Pedagang Kaki Lima.....	17
2. Pedagang Kaki Lima Bagian dari Sektor Informal	18
3. Prinsip Entrepreneurship dalam Pedagang Kaki lima Menurut Islam	21
4. Paguyuban Pedagang Kaki Lima	24

B. Solidaritas Sosial.....	26
1. Pengertian Solidaritas Sosial.....	26
2. Bentuk Soidaritas Sosial	33
C. Interaksi Sosial Pedaganng Kaki Lima	35
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	35
2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	37
3. Kesejahteraan Masyarakat	39
D. Eksistensi Ekonomi.....	40
1. Pengertian Eksistensi Ekonomi.....	40
2. Kesejahteraan Ekonomi Pedagang Kaki Lima.....	41
3. Pendapatan	41
BAB III: METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
C. Subjek dan Objek Peneliitian.....	44
D. Jenis Dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Uji Keabsahan Data.....	51
BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	53
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	53
1. Sejarah Pedagang Kaki Lima Jln.Kampus	53
2. Sejarah Paguyuban PKL Jln.Kampus	54
B. Analisis Solidaritas Pedagang Kaki Lima.....	55
1. Interaksi Sosial Pada PKL Jln.Kampus.....	55
2. Solidaritas PKL Jln.Kampus	59
3. Implementasi Solidaritas PKL Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi	63
C. Perubahan yang Terjadi Terhadap Solidaritas Pedagang Kaki Lima dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi	66
BAB V: PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRA-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Data Volume Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahuu
Tabel 4.1	Tabel Interaksi Sosial Asosiatif
Tabel 4.2	Tabel Interaksi Ssosial Disosiatif
Tabel 4.3	Tabel Agama Pedagang Pkl Jln.Kampus



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Melakukan Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Foto-Foto Tempat Observasi
- Lampiran 4 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 6 Sertifikat KKN
- Lampiran 7 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 8 Sertifikat PPL
- Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan uluran tangan orang lain. Dalam menjalani kehidupan manusia dengan manusia yang lainnya memiliki fungsi sebagai tolong-menolong guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk terciptanya hubungan antar manusia sangat penting terkait interaksi antar sesama. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan terciptanya kehidupan. (Sa'diyah, 2016)

Manusia berinteraksi dengan sesama manusia yang lain dalam kehidupan guna menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu akan muncul apabila manusia dalam hal ini perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berkomunikasi dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama mengesampingkan persaingan, pertikaian, dan lain-lain. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan dengan sekelompok manusia apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, atau bahkan mungkin berkelahi. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. (Eliy M. Setiadi, 2006, hal. 86-87)

Emile Durkheim telah mengemukakan teori solidaritas, melalui karya-nya yang berjudul *The Division of Labour in Society*, yang menjelaskan bahwa pembagian kerja mempunyai fungsi yang lebih luas. Pembagian kerja merupakan sarana utama bagi penciptaan kohesi dan solidaritas dalam masyarakat modern.

Tingginya tingkat pembagian kerja dan peranan yang berbeda antar setiap orang menyebabkan orang menggantikan basis ikatan (penyatuan) atas dasar kesamaan (solidaritas mekanis) dengan dasar ketidaksamaan (solidaritas organis). Mereka tergantung satu sama lain karena mereka mempunyai tugas yang berbeda, dan oleh sebab itu mereka saling membutuhkan untuk kesejahteraan mereka sendiri. Dalam masyarakat modern, hak dan kewajiban berkembang disekitar saling ketergantungan yang dihasilkan oleh pembagian kerja. Hak dan kewajiban inilah, bukan pertukaran atau juga bukan struktur pasar yang mengikat masyarakat. Dalam masyarakat modern, saling ketergantungan direfleksikan pada moralitas dan mentalitas kemanusiaan serta dalam kenyataan solidaritas organis; menjunjung tinggi nilai kesamaan, kebebasan, dan hukum. kontrak dalam masyarakat seperti ini menjadi lebih penting. (Idriyani, 2013, hal. 23)

Menurut Emile Durkheim dalam bukunya Kamanto Sunarto menyatakan bahwa pentingnya solidaritas sebagai syarat mutlak mempertahankan keutuhan masyarakat. Ia membedakan dua macam solidaritas, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik belum terdapat pembagian kerja yang ketat. Masyarakat yang demikian kurang lebih mempunyai kepentingan dan pikiran yang sama, maka solidaritas diantara mereka terjadi dengan sendirinya. Sementara itu, dengan masyarakat dengan solidaritas organik, terdapat pembagian kerja yang sangat ketat. (Soerosso, 2008, hal. 38)

Bentuk solidaritas sosial berupa kesadaran bersama sebagai anggota kelompok atau paguyuban yang memiliki hubungan sosial yang erat yang mampu mendorong pedagang untuk melakukan usaha bersama berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat solidaritas sosial maka semakin tinggi pula daya tahan para pedagang untuk tetap berdagang di sekitar Jl kampus kelurahan Grendeng. Pada pedagang yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi maka peran

solidaritas sosial akan sangat membantu dalam kegiatan usahanya tersebut. Pedagang yang memiliki solidaritas sosial yang tinggi akan lebih mudah untuk bekerjasama karena adanya sikap saling membantu dan saling percaya. (Idriyani, 2013, hal. 25)

Salah satu bentuk dari usaha mengatasi pengangguran adalah dengan membuka lapangan kerja sendiri, dengan cara berwirausaha. Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun mutu wirausaha (Sofia Yustiani Suryandari, 2017). Salah satu bentuk wirausaha yang mudah di jumpai yaitu Pedagang Kaki Lima. Pedagang Kaki Lima memanfaatkan ruang publik untuk berjualan seperti trotoar, jalur pejalan kaki dan beberapa ruang terbuka umum yang dapat mengganggu keindahan kota.

Salah satu sifat dari wirausaha adalah kemampuan berfikir kreatif dan inovatif dan mewujudkannya sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan hidup baik itu kesejahteraan diri sendiri maupun kesejahteraan keluarga. Dengan adanya ide-ide kreatif diharapkan masyarakat mampu menempatkan diri dalam peluang yang ada, guna mencukupi kebutuhannya (Sochimim, 2016, hal. 22). Selain dari kreatifitas dan inovasi dari pedagang, keberadaan PKL juga menjadi sebuah realita sosial ekonomi yang perlu diperhatikan agar kesejahteraan pada pedagang ini juga terjamin. Apalagi PKL merasa bahwa masukan dan saran dari rakyat kecil seperti mereka tidak diperhatikan oleh para pejabat pemerintah. PKL juga mempunyai hak untuk mendapatkan rejeki yang halal di tengah sulitnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan dan sulitnya mencari makan di tengah kondisi ekonomi Indonesia yang memburuk dengan meningkatnya semua kebutuhan masyarakat. Peran sektor informal dapat membantu menciptakan kesejahteraan penduduk karena dapat memberikan pekerjaan dan penghasilan demi kelangsungan hidup keluarganya. Oleh karena itu peran nyata dari Pemerintah Daerah (Pemda) sangat dibutuhkan dalam mengenai masalah PKL tersebut. (Saraswati, 2015)

Konsensus terhadap kepercayaan-kepercayaan serta pandangan-pandangan dasar yang merupakan dasar untuk solidaritas dalam masyarakat. Karena kebanyakan sejarah manusia berada dibawah dominasi cara berfikir teologis, tidak mengherankan kalau agama dilihat sebagai sumber utama solidaritas sosial dan konsensus. Selain ini isi kepercayaan agama mendorong individu untuk berdisiplin dalam mencapai tujuan yang mengatasi kepentingan individu dan meningkatkan perkembangan ikatan emosional yang mempersatukan individu dalam keteraturan sosial (Johnson, 1994, hal. 88-89). Seperti paguyuban PKL Jln. kampus dimana pedagang kaki lima terbentuk berdasarkan kesamaan pemikiran yang bisa memunculkan ikatan karena sama-sama mencari nafkah dengan berdagang kaki lima di Jln. Kampus Grendeng. Pedagang Kaki lima Jln. Kampus Grendeng Purwokerto utara, pedagang kaki lima merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal. Pedagang kaki lima di Jln. Kampus Kelurahan Grendeng ini tergabung kedalam sebuah Paguyuban bernama Paguyuban PKL Jln. Kampus yang berdiri sejak tahun 2007. Dengan jumlah anggota paguyuban mencapai 146 pedagang yang beraneka ragam, mulai dari makanan ringan sampai makanan berat. Terdapat beberapa alasan yang dapat digunakan auan terkait solidaitas yang terjalin antar Pedagang Kaki Lima sebagai berikut:

Kesempatan untuk berinteraksi: Dasar pokok yang amat penting dari daya tarik antar individu, dan pembentukan kelompok adalah secara sederhana karena adanya kesempatan berinteraksi satu sama lain. Hal ini dapat dipahami secara jelas, bahwa orang yang jarang melihat, atau berbicara satu sama lain sulit dapat tertarik.

Kesamaan latar belakang: Latar belakang yang sama merupakan salah satu faktor penentu dari proses daya tarik individu untuk berinteraksi satu sama lain. Kesamaan latar belakang seperti misalnya usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, ras, kebangsaan, dan status sosio ekonomis seseorang akan memudahkan mereka untuk menemukan daya tarik berinteraksi satu sama lain.

Kesamaan sikap: Kesamaan sikap ini sebenarnya pengembangan lebih lanjut dari kesamaan latar belakang. Orang-orang yang mempunyai kesamaan latar belakang tampaknya mempunyai kesamaan pengalaman, dan orang yang mempunyai kesamaan pengalaman ini lebih memudahkan untuk berinteraksi dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai kesamaan pengalaman. Kesamaan yang didasarkan dari pengalaman yang melatarbelakangi itu membawa orang-orang kearah kesamaan sikap. (Thoha, 2012, hal. 93-98)

Pola solidaritas yang terjalin pada paguyuban seperti yang di dapat dari observasi dalam sebagai berikut:

- 1) Diadakannya arisan setiap bulan dimana acara tersebut juga menjadi sarana perkumpulan dan musyawarah untuk membahas permasalahan yang terjadi di paguyuban.
- 2) Kerja bakti dan melaksanakan kegiatan lomba-lomba di hari kemerdekaan. Selain itu bentuk solidaritas lainnya yang muncul dalam paguyuban tersebut adalah menengok sesama anggota paguyuban yang sedang mengalami musibah atau sakit.
- 3) Rasa kekeluargaan untuk sesama anggota paguyuban yang sakit, melayat, membantu saat hajatan, dan saling membantu pada saat kegiatan berdagang. (Bpk Narto:wawancara)

Dengan hubungan yang baik antar pedagang diharapkan mampu mempertahankan eksistensi perekonomian yang sehat dan mampu menjadi ladang ekonomi bagi rakyat sekitar. Dari sektor sosial paguyuban PKL Jln. Kampus memiliki beberapa kegiatan sosial setiap tahunnya seperti:

- 1) Memberi santunan terhadap anak-anak yatim piatu dan tunawisma di kelurahan Grendeng,
- 2) Pemberian hewan qurban kepada warga kelurahan grendeng pada saat perayaan hari raya idul adha.

- 3) Ikut berpartisipasi dan mensponsori kegiatan 17 Agustus yang diselenggarakan oleh kelurahan dengan menyumbang uang, dan juga memberi hadiah.
- 4) Selain itu Paguyuban tersebut juga ikut berpartisipasi dalam perayaan hari besar Islam yang diselenggarakan oleh kelurahan seperti pengajian, perayaan hari raya dan berbagai kegiatan besar lainnya. (wawancara: bpk Narsan)

Pedagang Kaki Lima di Jln. Kampus sendiri memiliki jumlah 146 pedagang yang terdiri dari makanan ringan, minuman, makanan berat dll. Para PKL ini berada di sekitar kanan dan kiri Jl. Kampus. Pada area lapangan Grendeng disinilah letak PKL yang paling banyak juga pengelolaannya lebih terstruktur, karena disini dibataskan semacam tempat yang memiliki atap dan alas yang sudah di cor, sehingga membuat nyaman pedagang maupun pembeli.

Ada beberapa hal yang menjadikan paguyuban PKL Jln kampus lebih unggul dibandingkan dengan paguyuban PKL yang lain dan dijadikan acuan dilakukannya penelitian tersebut yaitu: Dimana Kebersamaan yang terjalin pada Pedagang Kaki lima Jln. Kampus Grendeng Purwokerto utara tersebut memiliki rasa solidaritas yang tinggi dimana rasa solidaritas yang muncul bukan hanya sebatas pedagang melainkan juga seperti keluarga. Dimana pedagang bersama-sama dalam satu tujuan yang sama yaitu terwujudnya sebuah paguyuban yang mampu menjadikan wadah bagi para pedagang guna mencari penghasilan. Kebersamaan yang timbul dimana setiap urusan yang bersifat kelompok maka para pedagang mampu bekerja sama guna kelancaran dan suksesnya paguyuban tersebut. Contoh dari kebersamaan didalam paguyuban PKL tersebut yaitu para pedagang rutin dalam hal kerja bakti yang biasanya dilakukan 1 bulan sekali selain itu para pedagang juga mampu bergantian dalam menjajakan usahanya di setiap waktu yaitu antara pedagang yang satu dengan yang lainnya bergantian

tempat jualan, itu membuat rasa kebersamaan semakin muncul dari para pedagang.

Kepercayaan, kepercayaan merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam sebuah kelompok, organisasi, atau paguyuban. Dimana bukti dari kelompok/paguyuban yang mampu bertahan lama dan tetap eksis. Kepercayaan yang timbul dari para pedagang kaki lima di sekitar Jln.kampus adalah para pedagang saling memercayai satu sama lain. Para pedagang biasanya meminta bantuan dengan pedagang lain untuk menjaga dagangannya sebentar karena pedagang tersebut sedang ada urusan. Tanpa adanya rasa kepercayaan diantara para pedagang maka hal tersebut tidak mungkin terjadi. Selain itu para pedagang juga saling meminjamkan uang kepada pedagang lain yang sedang membutuhkan.

Toleransi, rasa toleransi yang muncul dari paguyuban PKL Jln kampus adalah dimana para pedagang mampu hidup berdampingan di antara satu pedagang dengan pedagang lainnya. Dapat dilihat dari para pedagang bukan hanya dari masyarakat asli Banyumas melainkan juga dari berbagai daerah, seperti purbalingga, cilacap, bahkan dari tanah sunda seperti Tasik Malaya dan Bandung. Para perantau di terima dengan baik oleh pedagang lokal terbukti dari lamanya pedagang dari luar banyumas yang masih berdagang hingga sekarang. Para pedagang memercayai bahwa dengan rasa toleransi yang tinggi maka pagyuban akan mampu bertahan dan mampu menghidupi kebutuhan keluarga. Dengan adanya sikap kebersamaan, kepercayaan, dan rasa toleransi maka paguyuban PKL Jln kampus mampu mempertahankan eksistensi ekonomi pedagang guna mencukupi kebutuhan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi solidaritas sosial Kaki Lima Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Jl. Kampus Unsoed Kelurahan Grendeng Purwokerto Utara)”

B. Definisi Operasional

Penulis akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terdapat perbedaan penafsiran atau perbedaan dalam menginterpretasikan. Juga memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dan untuk memberikan pengertian kepada pembaca mengenai apa yang hendak ingin dicapai dalam penelitian. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. Soidaritas

Menurut Durkheim, solidaritas merupakan hal yang seharusnya terwujud oleh adanya pembagian kerja, dan ia mengklasifikasikan konsekuensi-konsekuensi aktualnya di sini sebagai sesuatu yang “*abnormal*”. Ia mengidentifikasi dua penyebab utama “abnormalitas” ini. Yang pertama adalah “anomi” (*anomie*), tiadanya suatu “bangunan peraturan” yang sesuai dengan situasi-situasi kehidupan ekonomi yang terus berubah, sehingga menelantarkan pasar dalam keadaan tanpa aturan dan membiarkan para pekerja tidak memiliki tujuan sosial apa pun. Yang kedua adalah ketimpangan terstruktur, adanya kelas-kelas sosial yang memproduksi hak-hak istimewa turun-menurun. (Beilharz, Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka, 2002)

Solidaritas sosial adalah suatu keadaan dimana suatu hubungan keadaan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman-pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial ini menghasilkan semangat kebersamaan yang timbul dari adanya hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok yang dilandasi kepercayaan dan rasa emosional bersama, solidaritas sosial dibutuhkan

dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi anggota komunitas. (Desyana, 2015)

Durkheim membagi solidaritas menjadi dua tipe mekanis dan organis. Masyarakat ditandai dengan solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktifitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. (Sa'diyah, 2016)

2. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau yang biasa di singkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki yang dimaksud adalah 2 kaki pedagang ditambah 3 “kaki” gerobak (yang sebenarnya adalah 3 roda atau 2 roda satu kaki). Untuk saat ini istilah PKL juga di gunakan untuk pdagang di jalanan pada umumnya.

Menurut McGee dan Yeung (1997:hal 25) PKL mempunyai pengertian yang sama dengan “Hawkers”, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum terutama di pinggir jalan dan trotoar. Menurut Waworoeonte (dalam Widjajanti, 2000, hal. 28), PKL banyak di jumpai pada ruang-ruang fungsional kota. Secara sosiologis, PKL merupakan entitas sosial yang didalamnya terdapat pengelompokan, menurut karakteristik tertentu seperti suku, etnik, bahasa, adat istadat dan juga agama. Entitas ini memiliki aktifitas yang sama yakni berdagang pada

tempat-tempat yang tidak semestinya dalam tata letak kota untuk melakukan aktifitas sosial dan ekonomi. (sarjono 2005, hal. 5).

Allah Swt melarang hamba-Nya yang beriman memakan harta sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dengan cara yang batil, yakni melalui usaha yang tidak diakui oleh syariat, seperti dengan cara riba dan judi serta dengan cara-cara lain yang termasuk dalam kategori tersebut dengan menggunakan berbagai macam tipuan dan pengelabuhan, sekalipun dari lahiriyah cara-cara tersebut memakai cara yang diakui oleh hukum syara, tetapi Allah SWT lebih mengetahui bahwa para pelakunya hanyalah menjalankan riba tetapi dengan cara tipu muslihat.

3. Eksistensi Ekonomi

Eksistensi menurut KBBI adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. (Wikipedia, 2005) Dalam penelitian ini eksistensi di indikasikan dengan kesejahteraan. Menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Aflaha, 2015). Ekonomi sebagaimana yang diketahui secara umum adalah suatu benda yang menjadi kebutuhan seseorang, sedangkan untuk mendapatkan hal tersebut, yaitu dengan cara melakukan kegiatan untuk memanfaatkan dan mempergunakan unsur-unsur produksi dengan sebaik-baiknya, dengan tujuan memenuhi berbagai rupa kebutuhan ekonomi atau benda. (Hendrago, 1992) Jadi eksistensi ekonomi yang dikaitkan dengan kesejahteraan ekonomi adalah upaya yang

dilakukan oleh masyarakat untuk dapat mempertahankan usahanya untuk tetap mendapatkan keuntungan benda dalam melakukan pemenuhan kebutuhannya.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang akan di telti maka masalah yang akan dirumuskan adalah :

1. Bagaimana implementasi solidaritas sosial antar pedagang kaki lima di Jln kampus Universitas Jendral Soedirman Kelurahan Grendeng dalam mempertahankan eksistensi ekonomi?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penelitian
 - a. Tujuan dari peneliian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat solidaritas dari para pedagang kaki lima dalam sehari-hari sehingga mampu mepertahankan eksistensi perekonomian guna memenuhi kebutuhan hidup.
 - b. Mampu Mengetahui Bagaimana Pedagang dalam menjaga solidaritas
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manafaat teoritis

Hasil penelitian ini nantinya dapat menjaidi bahan referensi dan di kembangkan bagi peneliti yang akan datang.

- b. Manfaat praktis
 - a) Bagi Penelti

Penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapat dalam proses perkuliahan, dalam mengetahui solidaritas sosial di antara pedagan kaki lima di area Jln. kampus dalam menjaga roda perekonomian, serta syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

b) Bagi Lokasi Tempat Penelitian

Bagi Pedagang Kaki Lima di area sekitar Jln. Kampus dapat memberi masukan agar mempererat tali persaudaraan dan rasa solidaritas antar pedagang sehingga menciptakan suasana yang harmonis serta proses roda perekonomian tetap terjaga, dan diharapkan menjadi semakin maju.

c) Bagi IAIN Puwokerto

Sebagai bahan referensi bagi IAIN Purwokerto dalam hal ini Jurusan Ekonomi Syari'ah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

E. Kajian Pustaka

Menurut Durkheim yang dikutip dari Damsar dan Indrayani dalam bukunya yang berjudul Pengantar Sosiologi Ekonomi menjelaskan bahwa pembagian kerja merupakan sarana utama bagi penciptaan kohesi dan solidaritas dalam masyarakat modern. Tingginya tingkat pembagian kerja dalam peranan yang berbeda antar setiap orang menyebabkan orang menggantikan basis ikatan (penyatuan) atas dasar kesamaan (solidaritas meknis) dengan dasar ketidaksamaan (solidaritas organis). (Idriyani, 2013, hal. 23)

Soerjono Soekanto dalam bukunya Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat mengelompokkan ke dalam 3 golongan prasyarat yang menyangkut tipe-tipe adaptasi terhadap fakta dasar dari kehidupan, yang pertama agar dapat bertahan, maka suatu kelompok harus mempunyai teknologi yang memadai agar dapat menyediakan pangan, sandang dan papan yang sesuai dengan besarnya kelompok, keadaan geografis, iklim dan seterusnya. Yang kedua adalah suatu masyarakat tak mungkin bertahan, apabila tidak berhasil untuk memenuhi kebutuhan warga-warganya, yang juga mencakup prasyarat fisik dan kebudayaan. Golongan adaptasi yang ketiga,

adalah adaptasi terhadap kondisi kehidupan secara kolektif. Dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan bio-sosial atau fisik, mungkin merupakan penyebab keinginan manusia untuk hidup berkumpul dengan sesamanya. (Soekanto, Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat, 2013)

Ada beberapa penelitian sekripsi dan jurnal sebagai pembanding untuk mengetahui hal mana yang belum diteliti pada penelitian terdahulu:

Tabel 1.1 Tabel Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Isi Peneliian	Persamaan/Perbedaan
1.	Samsul ,(2014) Jurnal-IZZAH vol. 9 No. 2 Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima di Paddy's Market Lawata Kota Kendari.	Isi dari penelitian tersebut di jelaskan mengenai bentuk-bentuk solidaritas yang terjadi di PKL Paddy'is market Lawaa kota kendari	Persamaan penelitian tersebut membahas mengenai solidaritas yang terjalin pada pedagang kaki lima. Perbedaan dengan apa yang akan saya Teliti adalah pola solidaritas yang terjalin berbeda dengan penelitian di atas. Dan hanya membahas tentang bentuk solidaritasnya belum merambah pada hubunganya dengan eksistensi perekonomian.

2.	Iis Durotus Sa'diyah, UIN Sunan Kali Jaga "Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan),	penelitian ini membahas tentang peran solidaritas sosial yang berhubungan dengan usaha warung burjo milik kelompok perantauan asal Kuningan di Yogyakarta.	Persamaan, dalam penelitian tersebut pola hubungan yang terkandung didalamnya sama dengan apa yang akan saya teliti. Perbedaan, penelitian tersebut lebih mengarah terhadap pola solidaitas yang terjalin dalam kmunitas sesama perantauan. Dan bukan hanya sebatas pada Pedagang kaki lima
3.	Septiana Nurhanifah (2013) Solidaritas Migran Desa —Kaki Lima Modern Bogor	Solidaritas pada paguyuban Kaki Lima Modern termasuk kategori sedang dan cenderung berbentuk solidaritas organik. Hal ini disebabkan	Persamaan, pada peniitian tersebut terletak pada pola solidaritas organiknya yang juga sama dengan peniltian yang akan saya lakukan, Perbedaan, dalam penelitian tersebut tidak ada solidaritas

		pembagian kerja dan rasa saling ketergantungan yang tinggi	mekaniknya
--	--	---	------------

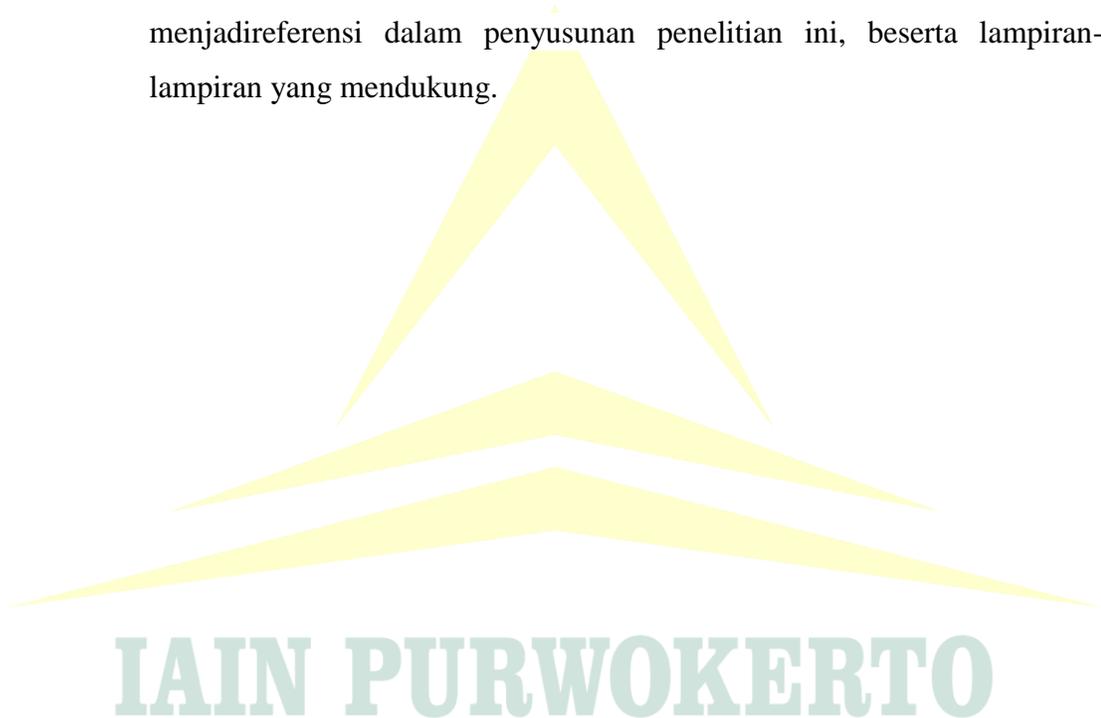
Dari beberapa karya dan kajian, setelah penyusun mengamati dan menelusurinya, sejauh yang penyusun ketahui, kajian secara spesifik dan komprehensif terhadap solidaritas sosial pedagang yang mampu mempertahankan eksistensi belum ada. Oleh karena itu, penyusun tertarik untuk mengkaji permasalahan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang (Studi Kasus Pkl Jln.Kampus Grendeng Purwokerto Utara)

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian yang dilakuakn ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut :

1. BAB I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab II adalah landasan teori terkait Implementasi solidaritas sosial dan pembagian tempat pada PKL dalam mempertahankan eksistensi perekonomian. Dalam bab ini akan dibagi kedalam 3 bagian yang terdiri dari penjelasan menjelaskan apa itu pedagang kaki lima, penjelasan yang kedua mengenai teori solidaritas, dan ke tiga mengenai eksistensi ekonomi pedagang.

3. Bab III, adalah metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian instrumen penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.
4. Bab IV, adalah hasil penelitian yang meliputi deskripsi pelaksanaan penelitian mengenai gambaran subjek penelitian.
5. Bab V, adalah penutup yang mencakup kesimpulan dari pembahasan, saran-saran serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan, Pada bagian akhir penelitian, penulis cantumkan daftar pustaka yang menjadireferensi dalam penyusunan penelitian ini, beserta lampiran-lampiran yang mendukung.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pedagang Kaki Lima

1. Konsep Pedagang Kaki Lima

Evens dan Korff mengemukakan, definisi pedagang kaki lima adalah bagian dan sektor informal kota yang mengembangkan aktivitas produksi barang dan jasa di luar kontrol pemerintahan dan tidak terdaftar. Di berbagai kota besar, keberadaan pedagang kaki lima bukan hanya berfungsi sebagai penyangga kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap di sektor informal, tetapi juga memiliki peran yang besar menggairahkan dan meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat perkotaan. (Mustafa, 2008, hal. 42)

Istilah pedagang kaki lima pertama kali dikenalkan pada masa Hindia Belanda, ketika Gubernur Jendral Stanfrord Raffles berkuasa. Pada saat itu, dikeluarkan peraturan yang mengharuskan pedagang informal membuat jarak sejauh 5 kaki atau sekitar 1.2 meter dari bangunan formal di pusat kota. Tempat pedagang tersebut kemudian dikenal dengan kaki lima, dan pedagang yang berjualan di tempat tersebut dinamakan Pedagang Kaki Lima atau PKL. Namun, saat ini istilah PKL tidak lagi ditunjukkan kepada pedagang informal yang berada 5 kaki dari bangunan formal, tetapi telah meluas menjadi seluruh pedagang yang berjualan secara informal. (Nurhanifah, 2013, hal. 6)

Pedagang kaki lima hampir merata ada di berbagai kota di Indonesia. Pertumbuhannya searah dengan sempitnya lapangan pekerjaan yang membuat masyarakat terjun untuk menjadi PKL. Selain itu juga angka pertumbuhan penduduk yang tinggi dan adanya migrasi dari desa ke kota yang mempengaruhi terbentuknya suatu komunitas yang tercipta dari latar belakang sosial yang sama (Mustafa, 2008, hal. 63). Pedagang kaki lima

muncul karena berbagai sebab, salah satu sebab yang penting adalah ketidakmampuan sektor formal menampung angkatan kerja yang cenderung meningkat secara tajam yang sebagian disebabkan oleh terjadinya surplus tenaga kerja disektor pertanian dan semakin banyak tenaga kerja di kota yang masuk ke pasar karena terjadi karena peningkatan pendidikan. (Suharto, 2005, hal. 196)

Rata-rata pedagang kaki lima menggunakan alat-alat dan bahan-bahan yang mudah dibawa dan di bongkar dan juga sering di dapati bahwa para peagang kaki lima ini sering menggunakan fasilitas umum sebagai tempat untuk berjualan, seperti trotoar dll. Berikut adalah beberapa karakteristik Pedagang kaki lima yang perlu di ketahui :

- a. Pola persebaran pedagang kaki lima biasanya mendekati pusat keramaian dan dengan tanpa izin menduduki area-area yang semestinya menjadi milik publik (*depriving public space*).
- b. Pedagang kaki lima umumnya memiliki daya resistensi sosial yang sangat lentur terhadap berbagai tekanan dan kegiatan penertiban.
- c. Sebagai sebuah kegiatan usaha, pedagang kaki lima biasanya memiliki mekanisme *poinvolutif* penyerapan tenaga kerja yang sangat longgar.
- d. Sebagian besar pedagang kaki lima adalah kaum migran, proses adaptasi serta eksistensi mereka didukung oleh bentuk-bentuk hubungan patronase yang dzidasarkan pada ikatan faktor kesamaan daerah asal (*location sentiment*).
- e. Pedagang kaki lima rata-rata tidak memiliki keterampilan dan keahlian alternative untuk mengembangkan usaha baru diluar sektor informal kota. (Saraswati, 2015)

2. Pedagang Kaki Lima Bagian Dari Sektor Informal

Secara umum status pekerjaan dapat dikelompokan mejadi 2 bagian yaitu sektor formal (kegiatan ekonomi formal) dan sektor informal (kegiatan ekonomi informal).

Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, mengungkapkan bahwa sektor formal memiliki konsep berusaha dengan buruh tetap dan sebagian dari pekerja/buruh/karyawan sedangkan berusaha sendiri tanpa bantuan, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap pekerja bebas di sektor pertanian, pekerja bebas di sektor non-pertanian, pekerja tidak dibayar dan sebagian dari pekerja/buruh/karyawan merupakan bagian dari sektor informal. Pada dasarnya sektor informal ini mampu menyangga atau menopang tenaga kerja yang tidak masuk dalam sektor formal sehingga dapat menjadi wadah baru bagi masyarakat yang sulit untuk masuk kedalam sektor formal karena terbatasnya lapangan pekerjaan.

Salah satu ciri-ciri dari sektor informal ini yaitu mudah masuk dan keluar dari satu sub-sektor ke sub-sektor lainnya. Para pekerja sektor informal sering berganti-ganti karena guna memperoleh sub-sektor pekerjaan yang lebih nyaman dan menguntungkan. Faktor ekonomi menjadi alasan terjadinya migrasi antar desa ke kota, oleh karena itu terbatasnya lapangan pekerjaan dan kurangnya pendidikan maka masyarakat memilih sektor informal dalam memilih pekerjaan. (Mustafa, 2008, hal. 11)

Setidaknya ada tiga jenis pekerjaan yang termasuk kedalam sektor informal yaitu perdagangan, buruh, dan jasa angkutan. Departemen transmigrasi menyebutkan dalam sektor informal terdapat 5 sub-sektor yaitu: perdagangan, angkutan dan transportasi, industri, konstruksi, dan jasa. Salah satu sub sektor yang memiliki peminat yang banyak yaitu sub-sektor perdagangan, dan salah satu contoh sub sektor ini adalah pedagang kaki lima. Bekerja sebagai pedagang kaki lima didapatkan oleh para tenaga kerja baik dari kerabat maupun atas usahanya sendiri. Walaupun sebagian pihak pedagang kaki lima dipandang sebelah mata, akan tetapi pada kenyataannya keberadaan sub-sektor ini mampu mengurangi jumlah pengangguran. (Nurhanifah, 2013)

Pedagang kaki lima sendiri merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal yang sering di pilih oleh masyarakat untuk menghindari pengangguran karena terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendidikan. Walaupun dipandang sebelah mata namun pedagang kaki lima mampu mengurangi tingkat pengangguran yang ada di suatu kota. Sesuai dengan pengamalan dari surat Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ وَمُعْتَبَتْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَ لَهُمْ أَمْرًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوهَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَافًا مَرَدًّا لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Pada ayat di atas, dikutip oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia selalu didampingi oleh malaikat siang-malam yang silih berganti. Malaikat siang datang, pada saat itu juga malaikat malam meninggalkan seseorang. Saat sore malaikat siang pergi dan malaikat malam mulai berdatangan. Selanjutnya menurut At-Thabari Allah tidak akan mengubah kenikmatan-kenikmatan seseorang kecuali mereka merubah kenikmatan menjadi keburukan sebab perilakunya sendiri dengan bersikap zalim dan saling bermusuhan kepada saudaranya sendiri. (at-Thabari, 2000)

Munculnya fenomena sektor informal merupakan fenomena yang sering terjadi di Negara-negara berkembang. Persentase sektor informal Negara dunia ketiga seperti Amerika Latin, Sub Sahara Afrika, Timur Tengah dan Afrika Utara, dan Asia Selatan berkisar antara 30-70% dari total tenaga kerja. Keterbatasan Pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para masyarakat mengakibatkan mereka memilih usaha yang tidak terlalu menuntut pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Pilihan mereka jatuh pada sektor informal yaitu pedagang kaki lima. (Nurhadi, 2019, hal. 55)

Menurut Bromley di antara berbagai usaha sektor informal usaha pedagang kaki lima, tampaknya merupakan jenis pekerjaan yang penting dan relatif khas dalam sektor informal di kota. Ke-khususan tersebut dikarenakan usaha ini relatif paling mudah dimasuki serta berhadapan langsung dengan kebijaksanaan perkotaan. Pengelompokan pedagang kaki lima (biasanya di sekitar bangunan pasar yang permanen) secara sosiologis bisa diperjelaskan sebagai suatu pertukaran sosial. Sejalan dengan pemikiran Peter M. Blau, usaha pedagang kaki lima dapat pula merupakan mekanisme reorganisasi pertukaran ekonomi sosial, namun juga mengandung nilai solidaritas yang khas. Di dalam konteks yang lebih luas yaitu organisasi pemerintah kota yang mengatur secara administratif (dan politis) mengatur jalannya perekonomian (termasuk pasar), usaha kesejahteraan masyarakat, ketertiban sosial dan lainnya. (Mustafa, 2008)

3. Prinsip *Entrepreneurship* dalam pedagang Kaki lima Menurut Islam

Tidak selalu keberhasilan seorang pebisnis linear dengan tingginya jenjang pendidikan yang disandangnya. Biasanya, penentu keberhasilan dalam berbisnis adalah seberapa berani seseorang mengambil resiko dari bisnis yang di lakukan. Sama halnya dengan pedagang kaki lima, mereka yang memiliki jiwa berwirausaha tidak memandang gelar status pendidikannya, apakah seorang sarjana atau bukan. (Aziz, 2016, hal. 103)

Secara prinsipal, islam telah membuat rambu-rambu yang bisa di pedomani agar bisnis yang dilakukan tidak keluar dari ajaran islam. Prinsip-prinsip tersbut meliputi:

a. Niat yang Baik

Dalam ajaran islam semua aktifitas sangat bergantung dari niatnya. Ini seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadis yang memiliki arti :

“sesungguhnya setiap amalan itu tergantung pada niatnya”

Dalam hadis terebut dijelaskan tentang pentingnya niat dalaam setiap aktifitas. Dengan niat, suatu amal perbuatan bisa bernilai duniawi atau

ukhrawi. Dengan niat pula biasa ditentukan apakah suatu aktifitas bernilai ikhlas atau ada unsure riya' dan sum'ah. Hal ini juga berlaku dalam aktifitas bisnis tak terkecuali pedang kaki lima.

b. Halal

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. Al-baqarah :168)

Pada dasarnya Allah Swt menciptakan bumi dan seluruh isinya untuk manusia. Karenanya, kita diperintahkan untuk menggali potensi sumber daya alam yang ada dengan memanfaatkan kemampuan yang kita miliki. (Aziz, 2016, hal. 104)

Namun demikian, eksplorasi terhadap potensi alam harus dilakukan dengan cara yang benar, termasuk hanya dilakukan untuk objek yang diperbolehkan (halal). Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia juga diperintahkan untuk memakan atau meminum sesuatu yang halal. Manusia tidak diperbolehkan menuruti hawa nafsunya yang selalu kurang, selalu tidak terpuaskan, dan selalu ingin makan dan minum yang lezat, terlepas dari makanan atau minuman tersebut halal atau haram.

Allah juga memerintahkan manusia untuk bekerja demi mencukupi kebutuhannya, meliputi kebutuhan sandang, papan dan pangan. Dalam sebuah ayat Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu (Q.S. Al-Baqarah: 29).”

Ayat ini menjelaskan bahwa segala yang ada di bumi sengaja diciptakan oleh Allah sebagai karunia untuk umat manusia. Karunia ini tidak akan diperoleh manusia tanpa bekerja, berusaha, atau berwirausaha demi mendapatkannya. Pada hal ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam berbisnis atau berwirausaha tidak boleh menggunakan cara-cara yang tidak benar. Dalam berdagang misalnya, tidak boleh mengurangi jumlah timbangan/takaran dagangannya yang mengakibatkan pembeli dirugikan atas pembelian barang tersebut. (Aziz, 2016, hal. 105)

Selain bisnis dengan cara yang benar, Islam juga memerintahkan agar jenis usaha atau bisnis yang dipilih halal. Karenanya, bisnis perjudian, pelacuran, perampokan, dan yang lainnya tidak diperbolehkan dalam Islam. Semua bisnis tidak halal untuk dilakukan.

Seseorang tidak perlu berkecil hati atau merasa minder dengan jenis usaha ataupun bisnis yang hendak dijalani. Asalkan cara yang dilakukan benar dan jenis usaha yang dijalani halal, maka keberkahan akan didapatkan dalam menjalani bisnis tersebut. Manajemen yang baik juga akan membantu bisnis yang kecil tersebut bisa menghasilkan untung sesuai yang diharapkan. Seperti halnya dengan pedagang kaki lima, dengan cara yang baik maka hasil yang diperoleh akan menjadi baik pula.

c. Silaturahmi

Prinsip dasar kewirausahaan salah satunya adalah silaturahmi. Dengan berdagang/berbisnis diharapkan akan mampu menjalin silaturahmi antara penjual dan pembeli. Agar silaturahmi berjalan baik maka barang/jasa harus berkualitas baik dan harga harus wajar. Jika bisnis yang dijalankan mengganggu atau bahkan dapat memutuskan tali silaturahmi, maka lebih baik bisnis tersebut dihentikan. Pentingnya prinsip silaturahmi ini tercermin dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisaa: 1).” (Aziz, 2016, hal. 105)

4. Paguyuban Pedagang Kaki Lima

Menurut pendapat dari Ferdinand Tonnies dalam bukunya Soerjono Soekanto mengemukakan tentang paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*). Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh batin yang murni dan bersifat alamiah, serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adakah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan.

Patembayan (*gesellschaft*) adalah suatu ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk patembayan terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri, dan lain sebagainya. (Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2006, hal. 116)

Di dalam *gemeinschaft* atau paguyuban terdapat suatu kemauan bersama (*commonwill*), ada suatu pengertian (*understanding*) serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan antara anggota suatu paguyuban, pertentangan tersebut tidak akan dapat diatasi dalam suatu hal saja. Hal itu disebabkan karena adanya hubungan yang menyeluruh antara anggota-anggotanya. Tak mungkin suatu pertentangan yang kecil diatasi karena pertentangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya.

Ada beberapa tipe dari paguyuban yaitu sebagai berikut:

- a. Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), Yaitu paguyuban yang terjadi karena adanya hubungan ikatan darah atau keturunan, contoh: keluarga, kelompok kekerabatan.
- b. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), yaitu suatu paguyuban yang terbentuk dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong, contoh: rukun tetangga, rukun warga, arisan.
- c. Paguyuban kerana jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*) adalah suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya

tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan. (Soekanto, 2013)

B. Solidaritas Sosial

1. Pengertian Solidaritas sosial

Solidaritas dalam KBBI merupakan sifat (perasan), solder, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya) perasaan setia kawan (KBBI, 2016). Menurut Johnson menyebutkan bahwa solidarias merupakan kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya. Soekanto menyebutkan solidaritas sebagai kohesi yang ada di antara janggota suatu asosiasi, kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat atau bagian-bagiannya (Nurhanifah, 2013, hal. 8). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berbuat dan melakukan semua aktifitasnya sendiri sehingga membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Pada dasarnya manusia itu bersaudara karena berasal dari jiwa yang satu dan menjadi umat yang satu untuk mengembangkan kerjasama dan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa (Asy'arie, 2015, hal. 188)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَتَقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

IAIN PURWOKERTO

“Dan tolong menolong lah dalam hal (mengerjakan)kebijakan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksanya”(Qs Almaidah :2) (Depatemen Agama, hal. 156)

Makna yang terkandung dalam ayat di atas diutip dari jurnal Al-Qardh disebutkan bahwa mengamalkan prinsip tolong menolong atau kerjasama adalah mengamalkan sunnatullah, dan hal itu sejalan dengan fitrah penciptaan manusia. Bahwa manusia diciptakan antara satu dengan yang lain memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga satu dengan yang

lainya saling membutuhkan. Bagaimanapun kebutuhan hidup yang harus dipenuhi mencakup bidang ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan keagamaan. Jadi prinsip tolong menolong adalah sesuai fitrah manusia dalam menjalankan hidupnya sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah SWT. (Jirhanudin, 2016, hal. 5)

Menurut Durkheim, Solidaritas merupakan hal yang seharusnya terwujud oleh adanya pembagian kerja, dan ia mengklasifikasikan konsekuensi-konsekuensi aktualnya disini sebagai sesuatu yang “*abnormal*”. Ia mengidentifikasi dua penyebab utama “abnormalitas” ini. Yang pertama yaitu “anomi” (*anomie*) tiadanya suatu “bangunan peraturan” yang sesuai dengan situasi-situasi kehidupan ekonomi yang terus berubah, sehingga menelantarkan pasar dalam keadaan tanpa aturan dan membiarkan para pekerja tidak memiliki tujuan sosial apapun. Yang kedua adalah ketimpangan terstruktur, adanya kelas-kelas sosial yang memproduksi hak-hak istimewa turun-temurun. (Beilharz, Teori-Teori Sosial, 2002, hal. 108)

Solidaritas menurut Durkheim, seperti halnya dengan setiap gejala moral tidak bisa diukur langsung, maka sebagai konsekuensinya harus menggantikan fakta intern yang menghilang dengan petunjuk ekstern (*faitexterieur*) yang melambangkannya, agar dapat membentuk solidaritas moral yang sedang berubah. (Giddens, 2010, hal. 93)

Kajian Durkheim tentang solidaritas sosial dalam bukunya *The Division Of Labour in Soceity* merupakan upaya Durkheim untuk mengkaji suatu gejala yang sedang melanda masyarakat atau pembagan kerja. Emile Durkheim menamakan hal pembagian kerja tersebut dengan sebutan solidaritas. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun sosiologi berkebangsaan Perancis ini,

diantaranya integrasi sosial (*social integration*) dan kekompakan sosial. Solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Menurut Emile Durkheim sendiri, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. (Jones, 2009, hal. 123)

Sikap dasar yang harus dikembangkan sebagai umat yang satu dan berasal dari diri yang satu adalah kerjasama dan saling tolong membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Kesejahteraan akan terwujud lewat persatuan dan kerjasama berupa tolong menolong dan gotong-royong mewujudkan kemakmuran dan menghadapi kesusahan.

Menurut Emile Durkheim pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat atau yang ia sebut sebagai solidaritas sosial diwariskan dan dimantapkan (Suyanto, 2013, hal. 21). Pembagian kerja memiliki peranan yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan ciri-ciri masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Menurut Emile Durkheim dalam bukunya Kamanto Sunarto menyatakan bahwa pentingnya solidaritas sebagai syarat mutlak mempertahankan keutuhan masyarakat. Ia membedakan dua macam solidaritas, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik belum terdapat pembagian kerja yang ketat. Masyarakat yang demikian kurang lebih mempunyai kepentingan dan pikiran yang sama, maka solidaritas diantara mereka terjadi dengan sendirinya. Sementara itu, dengan masyarakat dengan solidaritas organik, terdapat pembagian kerja yang sangat ketat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan satu solidaritas

yang perlu diatur melalui hukum-hukum yang disebut solidaritas organik. Apabila solidaritas itu mengalami keadaan yang disebut anomie, dimana warga masyarakat kehilangan pegangan atau pedoman untuk menilai tingkah laku. Oleh karena itu, Durkheim menekankan pentingnya hukum dan sanksi atas pelanggaran hukum guna menjaga kebutuhan masyarakat. (Soeroso, 2008, hal. 38)

Solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain. Dalam bukunya Kumanto Sunarto, Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas. Ia membedakan antara dua tipe utama solidaritas: solidaritas mekanik, dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Menurut Durkheim solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana masyarakat yang dinamakannya segmental. Pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti: apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya dilakukan pula oleh orang lain.

Dengan demikian tidak terdapat saling tergantung antara kelompok berbeda, karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masing-masing kelompok terpisah satu dengan yang lain. Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setiakawan ini diikat oleh apa yang Durkheim dinamakan *conscience collective* menjadi hati nurani kolektif suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat. Lambat laun pembagian dalam masyarakat proses yang sekarang dinamakan

diferensiasi, spesialisasi semakin berkembang sehingga solidaritas mekanik berubah menjadi solidaritas organik. Pada masyarakat dengan solidaritas organik masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling tergantung yang besar dengan orang atau kelompok lain. Solidaritas organik adalah suatu sistem yang didalamnya terdiri atas bagian saling tergantung laksana bagian suatu organisme biologi.

Berbeda halnya dengan solidaritas mekanik yang dalam ini didasarkan pada hati nurani kolektif maka solidaritas organik didasarkan pada hukum dan akal. Durkheim dalam bukunya *the division of labor* menekankan pada arti penting pembagian kerja dalam masyarakat, karena menurutnya fungsi pembagian kerja adalah untuk meningkatkan solidaritas. Pembagian kerja yang berkembang pada masyarakat dengan solidaritas mekanik tidak mengakibatkan disintegrasikan masyarakat yang bersangkutan, tapi justru meningkatkan solidaritas karena bagian masyarakat terjadi saling tergantung. (Sunarto, 2004, hal. 5-6)

Semakin banyak dan beragam pembagian dari suatu keahlian, semakin banyak pula jumlah orang yang (harus) mempraktikkan keahlian tersebut. Suatu kelompok tertentu (yang mempraktikkan keahlian itu) diwarnai olehnya. Sering dengan berjalannya waktu, dan bertambahnya jenis-jenis profesi satu demi satu, seseorang lama-kelamaan akan menjadi berpengalaman dalam berbagai keahliannya dan terampil dalam tentangnya. Jangka waktu yang panjang dan pengulangan (pengalaman) yang mirip menambah keahlian tersebut dan menyebabkan berakar dengan kuat.

Dengan cara spesialisasi dan kerja sama sosial, upaya manusia menjadi berlipat ganda. Produksi agregat yang dihasilkan oleh manusia yang bekerja secara bersama-sama menjadikannya lebih besar dibandingkan dengan jumlah yang dibutuhkan mereka untuk dapat tetap bertahan hidup.

Dengan ini terdapat surplus yang tersisa yang dapat digunakan untuk diperdagangkan. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa sebuah organisasi sosial dari produksi dalam bentuk suatu spesialisasi kerja. Hanya spesialisasi saja yang memberikan produktivitas yang tinggi, hal ini perlu untuk penghasilan dari suatu penghidupan yang layak. Hanya pembagian kerja yang memungkinkan terjadinya suatu surplus dan perdagangan antara para produsen.

Organisasi sosial dari tenaga kerja ini harus dilakukan melalui spesialisasi yang lebih tinggi dari pekerja. Hanya melalui spesialisasi dan pengulangan operasi-operasi sederhanalah, seseorang menjadi terampil dan dapat memproduksi barang dan jasa yang bermutu baik dan kecepatan yang baik.

Segala tindakan individu dibatasi oleh faktor sosial di luar individu. Istilah yang sering digunakan darinya untuk pembatas ini yaitu solidaritas sosial, yang diakui terdapat dua bentuk kutub, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis berasal dari masyarakat kesukuan elementer, yang diorganisasikan di seputar kesamaan dan homogenitas, dan yang kedua adalah solidaritas organik dari masyarakat dengan pembagian kerja yang luas dan yang memiliki pola saling ketergantungan. Pertumbuhan populasi di masyarakat primitif meningkatkan perbedaan sosial, mengurangi kemungkinan bagi solidaritas mekanis dengan melemahkan adat-istiadat dan budaya tradisional yang telah menyatukan mereka. Perluasan pembagian kerja cenderung disertai oleh peningkatan egoisme dan anomie, meskipun Durkheim melihat ini sebagai sebuah fenomena tradisional. Perbedaan sosial di seputar fungsi khusus menghasilkan saling ketergantungan yang terus meningkat dari individu, dan ini menjadi dasar dari sebuah bentuk solidaritas sosial yang baru. Solidaritas organik ini dapat dicapai ketika sebuah pembagian kerja yang kompleks dan tingkat individualisme yang tinggi digabungkan dengan

sebuah aturan moral mengenai hubungan kontraktual dan pertukaran dan mengenai hubungan diantara pekerjaan yang berbeda-beda.

Terdapat sebuah studi tentang sistem kasta di India, Bougle memperlihatkan bahwa solidaritas mekanis yang melekat dalam struktur hierarkis hubungan kasta mengurung masyarakat di dalam kelompok sosial yang spesifik dan hanya memberi mereka sedikit kebebasan untuk bertindak. Durkheim mencirikan solidaritas mekanis masyarakat tradisional sebagai solidaritas yang tergantung pada keseragaman anggota-anggotanya, yang keadaan kehidupan-bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama. Dalam kondisi solidaritas mekanis, menurutnya, individualitas tak berartil sebab kesadaran individual tergantung pada tipe kolektif dan mengikuti segala gerakannya. (Beilharz, 2002, hal. 107)

Masyarakat yang menganut dan mempercayai solidaritas mekanik, yang diutamakan yaitu pelaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Durkheim menjelaskan, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa. (Sunarto, 2004, hal. 128)

Pembagian kerja tidak seluruhnya merupakan suatu gejala modern hanya saja dalam jenis-jenis masyarakat yang lebih tradisional, pembagian kerja belum sempurna dan biasanya dibatasi atas dasar suatu pembagian jenis kelamin. Suatu tingkatan atas dari spesialisasi di dalam pembagian kerja, terutama di bidang produksi industri modern, merupakan akibat biasa. (Giddens, 2010, hal. 91)

Sedangkan Solidaritas organis diciptakan oleh pembagian kerja, dan justru tergantung pada perbedaan individu, perbedaan yang berkembang seiring spesialisasi bidang kerja. Spesialisasi, menurut Durkheim, merupakan syarat-syarat bagi berkembangnya perbedaan

personal, dan menciptakan wilayah aksi yang tidak tunduk pada kontrol kolektif. Akan tetapi, pada saat yang sama, meningkat pula ketergantungan pada masyarakat, karena dengan adanya spesialisasi bidang kerja maka pertukaran pelayanan menjadi syarat bagi kelangsungan hidup. (Beilharz, 2002, hal. 107)

Bentuk solidaritas sosial terbagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik mempunyai ciri pokok yaitu: sifat individualitas yang rendah, belum ada pembagian kerja yang jelas, dan biasanya terdapat di masyarakat pedesaan. Sementara solidaritas organik mempunyai ciri pokok yaitu: kesadaran kolektif rendah, sudah ada pembagian kerja yang jelas, dan dapat terlihat di dalam masyarakat modern.

2. Bentuk-Bentuk Solidaritas

a. Gotong royong

Ada banyak Bentuk solidaritas yang sering kita temui di masyarakat salah satunya adalah gotong-royong. Gotong-royong merupakan rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh. Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota diantara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kebersamaan terlihat dalam gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa.

Gotong-royong sejak dahulu menjadi salah satu bentuk solidaritas yang sangat umum dan masih sangat terlihat hingga sekarang. Gotong-royong masih terasa sangat dirasakan manfaatnya lebih lagi di desa, walaupun kita telah mengalami perkembangan zaman dan pola pikir manusia dirubah menjadi pola pikir yang lebih egois dan individualis, namun pada kenyataannya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat. (Shadily, 1993, hal. 205)

b. Kerjasama

Kerjasama dalam hal ini diartikan sebagai sebuah usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama akan timbul dengan sendirinya apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna. (Soerjono Sekanto, 2015, hal. 65-66)

Roucek dan Warren dalam bukunya Abdul Syani, mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Pada dasarnya kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya; demikian pula sebaliknya. Kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerja sama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan dari pada bekerja sendiri. Ada tiga bentuk kerja sama, yaitu:

- 1) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 2) *Co-optation*, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu

organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

- 3) *Coalition*, adalah kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. *Coalition* dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, oleh karena dua organisasi atau lebih kemungkinan mempunyai struktur yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Akan tetapi maksud utamanya adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif. (Syani, 2020, hal. 156)

C. Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2006, hal. 116). Interaksi adalah suatu proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Untuk terjadinya sebuah interaksi sosial maka terdapat beberapa syarat-syarat guna terciptanya sebuah interaksi sosial yaitu:

- a. Adanya kontak sosial, kata kontak berasal dari bahasa Latin "con" yang mempunyai arti bersama-sama menyentuh. Sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak secara fisik. Kontak sosial ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif dapat mengarahkan pada suatu kerja sama, sedangkan kontak yang bersifat negatif dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

- b. Adanya komunikasi, seseorang memberikan tafsiran pada tingkah laku atau perasaan-perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerik badan, atau sikap-sikap tertentu. komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikasi. (Hakam & dkk, 2006, hal. 86-87)

Manusia berinteraksi karena saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Setiap manusia mempunyai kepentingan, kebutuhan, dan juga hasrat atau keinginan, namun pada kenyataan semua kebutuhan itu tidak dapat dipenuhinya seorang diri. Manusia didalam dirinya terdapat naluri untuk berkomunikasi, bergaul, dan kerjasama dengan manusia yang lainnya, karena itulah interaksi sosial merupakan kebutuhan paling mendasar bagi setiap manusia. Setiap manusia berkenalan, bekerjasama, berorganisasi, berkonflik, bahkan bersaing untuk mendapatkan sesuatu.

Selain tersebut kontak sosial juga terjadi dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Antar orang perorangan
- b. Antar orang perorangan dengan kelompok atau sebaliknya
- c. Antara kelompok dengan kelompok lainnya

Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat pula berifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan kontak hubungan langsung bertemu dan bertatap muka.

Pada pasar tradisional, interaksi terjalin antar pedagang satu dengan pedagang yang lain bukan saja mengenal, akan tetapi seringkali juga selalu memanfaatkan waktu luang berbincang-bincang. Topik pembicaraan mereka umumnya meliputi banyak hal; mengenai usaha

mereka, masalah keluarga, sampai pada masalah yang tidak jelas ujung pangkalnya. Menurut ciri-ciri yang memadai hubungan sosial antara para pedagang tradisional kota kurang lebih sama dengan para pedagang desa. Bahkan dalam beberapa hal boleh dikatakan hubungan sesama pedagang pasar kota terasa lebih intens dan akrab. (Mustafa, 2008, hal. 69)

2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Ada 2 macam proses sosial yang timbul dari bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin yaitu:

a. Bentuk interaksi asosiasi

1) Kerjasama (*Cooperation*)

Beberapa orang sosiologi menganggap bahwa posisi merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok, sebaliknya sosiologi lainnya menganggap mereka bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial, atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan, berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

b. Bentuk Interaksi Disosiatif

Bentuk interaksi sosial yang kedua adalah interaksi sosial disosiatif, bentuk interaksi ini yaitu suatu bentuk interaksi yang mengarah pada bentuk perpecahan. Bentuk interaksi sosial disosiatif

antara lain adalah persaingan, kontravensi dan konflik. (Soekanto, 2006, hal. 62)

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.

2) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan salah satu bentuk interaksi yang berada antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

3) Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan merupakan suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan. Pertentangan memiliki bentuk-bentuk yang khusus, antara lain:

- a. Pertentangan Pribadi, pertentangan antara satu individu dengan individu lainnya.
- b. Pertentangan Rasional, yaitu pertentangan ras.
- c. Pertentangan Kelas Sosial, yaitu pertentangan yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara kelas sosial.
- d. Pertentangan Politik, pertentangan yang terjadi di antara beberapa partai politik untuk memperoleh kekuasaan sebuah Negara. (Eliy M. Setiadi, 2006, hal. 86-87)

3. Kesejahteraan Masyarakat

Undang-undang RI Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, misalnya, merumuskan kesejahteraan sosial sebagai:

“Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.”

Kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsep pertama), yaitu dimana suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Kesejahteraan sosial dapat juga didefinisikan sebagai arena atau domain utama tempat berkiprah pekerjaan sosial. (Suharto, 2005, hal. 2-3)

Fungsi dari sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melakukan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Konsep ini pada dasarnya menunjuk pada kapabilitas (*capabilities*) individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya. Baker, Dubois dan Miley dalam bukunya Edi Suharto menyebutkan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. (Suharto, 2005, hal. 146). Masyarakat dalam mempertahankan kehidupannya dengan memfungsikan sosial, masyarakat akan dapat mempertahankan kehidupannya karena manusia dapat memenuhi

kebutuhan hidupnya. Masyarakat dapat bertahan lama dilingkungannya karena mereka mampu berinteraksi sosial dengan baik.

D. Eksistensi Ekonomi

1. Pengertian Eksistensi Ekonomi

Eksistensi menurut KBBI adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada (Wikipedia, 2005). Dalam penelitian ini eksistensi di indikatorkan dengan kesejahteraan. Menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Aflaha, 2015, hal. 19) Ekonomi sebagaimana yang diketahui secara umum adalah suatu benda yang menjadi kebutuhan seseorang, sedangkan untuk mendapatkan hal tersebut, yaitu dengan cara melakukan kegiatan untuk memanfaatkan dan mempergunakan unsur-unsur produksi dengan sebaik-baiknya, dengan tujuan memenuhi berbagai rupa kebutuhan ekonomi atau benda (Hendrago, 1992, hal. 23). Jadi eksistensi ekonomi yang dikaitkan dengan kesejahteraan ekonomi adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat mempertahankan usahanya untuk tetap mendapatkan keuntungan benda dalam melakukan pemenuhan kebutuhannya.

2. Kesejahteraan Ekonomi Pedagang Kaki Lima

Pendekatan kesejahteraan dengan indikator obyektif melihat bahwa tingkat kesejahteraan individu atau kelompok masyarakat diukur secara rata-rata dengan patokan tertentu baik ukuran ekonomi, sosial maupun ukuran lainnya. (Fauziah, 2015)

Dalam suatu komunitas atau kelompok pedagang sektor informal, frekuensi konflik secara terbuka, persaingan yang tajam hampir jarang terjadi. Mereka memiliki perasaan senasib, kesadaran kalau mereka merupakan orang yang memiliki harta benda terbatas sudah ada, sehingga mereka memiliki solidaritas yang sangat kuat jika ada sesuatu yang mengganggu keberlangsungan mereka. Umumnya mereka saling kenal antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya.

3. Pendapatan

Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa, tenaga kerja menjadi sumber yang sangat berharga. Tenaga kerja sangat penting bagi semua akumulasi modal dan pendapatan. Sekalipun pendapatan dihasilkan dari sesuatu selain keahlian, nilai-nilai dari menghasilkan laba dan modal harus mencakup nilai tenaga kerja. Ibnu Khaldun membagi pendapatan ke dalam dua kategori, *ribh* (*gross earning*) dan *kasb* (*earning a living*). *Ribh* didapat ketika seseorang bekerja untuk dirinya sendiri dan menjual objek-objeknya ke orang lain; di sini nilai harus meliputi ongkos bahan baku dan sumber alam. *Kasb* didapat ketika seseorang bekerja untuk dirinya. *Ribh* boleh yang mana saja, suatu laba atau suatu pendapatan kotor, tergantung pada konsteksnya. Dalam hal ini, *ribh* merupakan pendapatan kotor sebab biaya bahan baku dan sumber alam adalah tercakup dalam harga dari objek-objek tersebut.

Ibn Khaldun merupakan orang yang pertama memperkenalkan kontribusi tenaga kerja sebagai alat membangun kekayaan suatu bangsa, menyatakan usaha tenaga kerja, peningkatan dalam produktivitas, dan pertukaran produk dalam pasar besar menjadi salah satu pertimbangan yang utama di balik suatu kemakmuran dan kekayaan negeri. Yang kebalikannya, suatu kemunduran dalam produktivitas bisa mendorong kearah pembusukan dari suatu ekonomi dan pendapatan masyarakat. Untuk memaksimalkan pendapatan dan tingkat kepuasan, manusia harus bebas

untuk melaksanakan apapun juga dengan bakat dan keterampilan yang dikaruniai. Dengan bakat alami dan ketrampilan, manusia dapat dengan bebas menghasilkan objek (barang) bermutu tinggi. (Chamid, 2010, hal. 253-254)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu riset yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengidentifikasi siapa yang terlibat di dalam suatu kegiatan, apa yang dilakukan, dimana dan bagaimana melakukannya (Hartono, 2014, hal 13). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian. Data ini mempunyai peranan untuk menjelaskan secara deskriptif suatu masalah (Tika, 2006, hal 54). Penelitian dilakukan untuk mengetahui implementasi dari solidaritas sosial antar pedagang kaki lima di sekitar Jln. Kampus Unsoed Kelurahan Grendeng dalam mempertahankan eksistensi perekonomian para pedagang.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada responden untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang interaksi suatu unit sosial seperti halnya individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Untuk pendekatan penelitian menggunakan pendekatan *case studies*, yaitu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan yang terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyerktakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. (Sugiyono, 2017, hal 227-228)

Sedangkan metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman

tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti berinteraksi dengan responden atau objek lainnya karena mereka yang lebih mengerti mengenai keadaan dari fenomena yang terjadi di lokasi di mana penelitian berlangsung. (Iskandar, 2009, hal 51). Untuk tempat penelitian yang akan diteliti yaitu Pedagang Kaki Lima di Jln. Kampus Kelurahan Grendeng.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat dimana peneliti memperoleh data yang diinginkan. Dalam menentukan lokasi (Moeleong, 2017:78) menyatakan cara terbaik ditempuh dengan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Sementara itu keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan langsung dilapangan (*field research*) yaitu dengan beberapa pedagang kaki lima yang berada di Jln. Kampus Kelurahan Grendeng Kec. Prwokerto Utara, dari mulai depan Universitas Terbuka sampai depan Kantor Kelurahan Grendeng.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan yaitu pada bulan Mei 2020-September 2020

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data variabel penelitian yang dipermasalahkan (Sugiyono, 2014, hal 392). Sebagai subyek

penelitian yang peneliti lakukan adalah para pedagang kaki lima di sekitar Jln. Kampus. Sedangkan obyek penelitian adalah masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian. dalam penelitian ini utamanya adalah untuk mengetahui solidaritas pedagang kaki lima di sekitar Jln Kampus Kelurahan Grendeng dalam mempertahankan eksistensi ekonomi. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014, hal 393). Dalam hal ini penulis mengambil data melalui pedagang sejumlah 14 pedagang yang meliputi, 3 pedagang merupakan pengurus paguyuban dan 11 pedagang merupakan anggota paguyuban. Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 14 pedagang kaki lima. Dengan populasi pedagang kaki lima berjumlah 146 pedagang.(wawancara: Bpk Narto) Obyek penelitian adalah suatu yang menjadi sasaran dalam penelitian. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi dari solidaritas antar pedagang kaki lima di sekitar Jln. Kampus guna mempertahankan eksistensi ekonomi.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moeleong, 2017, hal 157). Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2017, hal 136). Dalam hal

ini peneliti memperoleh data dengan melakukan wawancara dengan para pedagang dan orang-orang yang bersangkutan dengan PKL Jln. Kampus.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017, hal 137). Dalam hal ini memperoleh data dari jurnal dan buku. Dan orang yang berbelanja di PKL Jln.Kampus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya ada tiga teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Adapun wawancara dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Wawancara Terencana-Terstruktur

Adalah suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini

peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Dalam hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.

2) Wawancara semi-terstruktur

Adalah apabila peneliti/pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. (Sugiyono, 2017, hal 233)

3) Wawancara tak berstruktur

Adapun wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas berlangsung secara alami, tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau oleh suatu format yang baku. (Sugiyono, 2017, hal 233)

Wawancara yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam yaitu penggalian data secara mendalam terhadap satu topik dengan pertanyaan terbuka. Wawancara ini ditujukan kepada pihak-pihak yang berkompeten antara lain para pedagang kaki lima yang berada di area Jln.Kampus.

Peneliti akan mewawancarai beberapa pedagang kaki lima yang tergabung dalam paguyuban tersebut, pengambilan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* merupakan teknik sampel dengan pertimbangan khusus yang layak dijadikan sampel (Sugiyono, 2017, hal 217). Mengenai jumlah sampel narasumber yang sesuai sering disebut aturan sepersepuluh, jadi 10% dari jumlah populasi. Agar sampel yang diambil dapat dikatakan representative, maka penentuan besarnya sampel ini didasarkan pada “Apabila subyeknya

kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar (lebih dari 100) dapat diambil antara 10%-15% atau 10%-25% atau lebih". Sehingga berdasarkan uraian diatas jumlah sampel yang dibutuhkan 10% dari jumlah pedagang. Maka dari total pedagang yang berjualan di sekitar Jln.Kampus berjumlah 146 orang, maka peneliti mengambil 14 pedagang yang tergabung dalam paguyuban Pkl Jln. Kampus Kelurahan Grendeng.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui mengamati perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati. Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan tingkat validitas dan realibilitasnya asalkan dilakukan oleh observer yang telah melewati latihan-latihan khusus, sehingga hasil dari observasi tersebut dapat dijadikan sumber data yang akurat dan terpercaya sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan (Sugiyono, 2017, hal 145). Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengenai perilaku para pedagang dan sifat sosialnya terhadap pedagang lainnya.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat atau otobiografi. Dokumen biasanya dibagi menjadi dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam

penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam hal ini, data-data diperoleh dari aktifitas perdagangan, kekeluargaan dan ketergantungan di antara pedagang kaki lima di Jln. Kampus Kelurahan Grendeng.

F. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif, yang meliputi kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang memahami objek penelitian yang sedang dilakukan yang dapat didukung dengan studi literatur berdasarkan pendalaman kajian pustaka, baik berupa penelitian dan angka yang dapat dipahami dengan baik (A.Mari, 2017, hal 407). Setelah melakukan kegiatan mengumpulkan data, kemudian data-data tersebut dilakukan proses analisis data dengan menggunakan teknik model Miles dan Huberman yakni sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Ini berarti pula reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data dilapangan, yaitu pada penyusunan proposal penelitian, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan

penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Juga dilakukan dalam pengumpulan data, seperti membuat kesimpulan, pengkodean, membuat tema, membuat cluste, membuat pemisahan dan menulis memo. Reduksi data dilanjutkan sesudah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.(A.Mari, 2017, hal 407)

b. Data Display

Display adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data display dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau data display surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Namun dengan melihat tayangan atau data display dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan.(A.Mari, 2017, hal 409)

c. Kesimpulan/ Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ini adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.(A.Mari, 2017, hal 409)

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan uji keabsahan data yang meliputi:

a. Uji Kredibilitas (*Credibility Test*)

Uji kredibilitas merupakan sebutan dalam uji validitas di penelitian kualitatif. Persyaratan data dianggap memiliki kredibilitas atau tingkat kepercayaan yang tinggi yaitu terdapat kesesuaian antara fakta di lapangan yang dilihat dari pandangan atau paradigma informan, narasumber ataupun partisipan dalam penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan/mendeskripsikan kejadian atau fenomena yang menarik dari sudut pandang informan. Langkah untuk meningkatkan kredibilitas data antara lain dengan memperpanjang pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, dan mengecek kembali.

b. Uji *Transferability* (Keteralihan)

Uji *transferability* adalah istilah yang bisa menggantikan konsep generalisasi data dalam penelitian kuantitatif, yaitu sejauh mana temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain.

c. Uji *Dependability* (Dependabilitas)

Dependabilitas atau reliabilitas instrumen adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan ulang terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Untuk dapat mencapai tingkat reliabilitas dalam

penelitian ini, maka dilakukan dengan teknik ulang (Sugiyono, 2017, hal 147)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Pedagang Kaki Lima Jl Kampus

Sama seperti kampus-kampus lainya Universitas Jendral Soedirman juga merupakan tempat yang selalu ramai oleh lalu-lalang mahasiswa. Hal ini menjadi salah satu daya tarik sendiri bagi roda perekonomian masyarakat di sekitar kampus bahkan juga orang-orang dari daerah lain. Banyak yang memanfaatkan keramaian kampus untuk mencari penghasilan seperti, kost-kostan, foto copy, warung makan dan juga pedagang yang berjualan di pinggir jalan atau kita sebut Pedagang Kaki Lima. Salah satu tempat di sekitar Kampus Unsoed yang menjadi tempat bagi pedagang kaki lima adalah sekitar area Jln Kampus yang terletak di Kelurahan Grendeng Kecamatan Purwokerto Utara. Kita bisa menjumpai para PKL di sekitar Jln.Kampus, mulai dari makanan ringan, makanan berat, minuman dll, yang berjualan dari pagi hingga larut malam. Seiring bertambahnya jumlah mahasiswa, memungkinkan bertambahnya jumlah pedagang kaki lima yang menjadikan area sekitar Jln.Kampus sebagai tempat strategis untuk usaha perdagangan mereka.

Pedagang kaki lima di area Jln Kampus Merupakan PKL yang terbanyak dan yang paling rame di sekitar area Kampus Unsoed. Karena PKL ini terletak di sekitar Kampus yang merupakan jalan ramai yang sering dilalui oleh mahasiswa dan masyarakat lainya. Dagangan yang dijajakan di sekitar area Jln Kampus ini menjajakan beraneka ragam makanan mulai dari makanan ringan hingga makanan berat, selain itu juga tersedia beraneka ragam makanan pagi, seperti bubur ayam, opor lontong, rames, dan juga di malam harinya ada makanan malam seperti Nasi Goreng, Pecel Lele, Mie ayam dll.

Pedagang Kaki Lima ini secara administrasi terletak di Jalan Kampus, Kelurahan Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Pedagang yang bertenda adalah pedagang yang paling lama dalam merintis usahanya, mereka memulai usahanya sejak tahun 2000 an. Awalnya para pedagang hanya menggunakan badan jalan untuk berjualan. Hingga akhirnya pada awal 2007 terbentuknya sebuah paguyuban yang bernama Paguyuban Pedagang Kaki Lima Jl Kampus. Dari sini mulai ada pembenahan dari tempat berjualan agar tidak mengganggu jalan, dengan membuat tenda-tenda agar lebih rapi dan memudahkan penjual dan pembeli. (Sunarto, Personal Communication. 28 Mei 2020)

Para pedagang mulai menjajakan makananya berbeda-beda, ada yang memulai dari pagi pukul 06:00 ada juga yang memulai dagangan siang maupun sore. Tergantung dari jenis makanan yang di jual oleh pedagang, seperti opor lontong dan bubur ayam babeh kargo yang memulai dagangannya sejak pagi dan tutup pada siang hari tergantung habisnya dagangan. (Bpk Kargo, Wawancara. 28 Mei,2020). Dengan berbagai macam makanan yang dijual juga menjadikan para pedagang silih bergantian tempat berdagang. Pedagang yang berjualan pagi hari akan selesai siang dan tempat nya di pakai oleh pedagag lainnya hingga malam hari.

2. Sejarah Paguyuban Pedagang Kaki Lima Jln Kampus

Paguyuban adalah sebuah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh batin yang murni dan bersifat alamiah, serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adakah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. (Soekanto, 2006, hal 116)

Paguyuban pedagang kaki lima di sekitar area Jln. Kampus merupakan kelompok yang menjadi wadah bagi para pedagang guna mempertahankan kelangsungan usaha para pedagang, karena disini pedagang mampu memenuhi kebutuhan, dapat mengembangkan diri, dan dapat bertukar pikiran antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya. Melalui peguyuban, kekeluargaan yang terjalin antar pedagang dapat dirasakan layaknya keluarga kandung mereka masing-masing. Para pedagang saling berinteraksi dengan baik melalui kontak langsung maupun secara tidak langsung.

Awal mula di bentuknya paguyuban Pkl Jln Kampus ini di karenakan para pedagang masih berjualan dengan kemauanya sendiri dan mengganggu akses jalan dan juga mengganggu aktifitas olahraga di sekitar Lapangan Grendeng. Beberapa masalah tersebut yang akhirnya membenuk sebuah paguyuban Pkl yang di mulai sejak awal 2007. Yang pada saat itu jumlah awal anggota Paguyuban masih 25 pedagang kaki lima. (wawancara:Bpk Narto 5 April 2020)

B. Analisis Solidaritas Pedagang Kaki Lima

1. Interaksi Sosial Pada Pedagang Kaki Lima Jl Kampus

Kelompok pedagang kaki lima yang ada di area Jln Kampus merupakan sekumpulan individu yang mempunyai pekerjaan yang sama, mematuhi nilai dan norma yang sama di masyarakat. Untuk bisa dikatakan sebagai anggota dari kelompok sosial ini tidak harus mendaftar secara formal, namun pedagang mampu menaati peraturan dan masih adanya tempat untuk berdagang.

Adanya kelompok sosial ini tentunya didahului dengan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok.

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak dan komunikasi (Soekanto,2006, hal 62). Sebelum terbentuk menjadi kelompok sosial pedagang kaki lima di sekitar Jln Kampus, tentu saja diantara individu-individu ini telah terjadi interaksi sosial yang menyebabkan mereka kemudian membentuk kelompok/masyarakat karena adanya kesadaran bersama dan juga tujuan yang akan dicapai bersama.

Secara umum interaksi sosial dapat di pahami dalam dua bentuk, yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Seperti yang kita tahu, bahwa dalam melakukan interaksi sosial dengan individu alian atau kelompok lain disekitar kita akan menimbulkan dampak bagi diri kita dan juga individu atau kelompok yang melakukan interaksi dengan kiya. Dampak tersebut bisa berbentuk kepada sesuatu yang mengarah pada persatuan (asosiatif) atau bisa juga mengarah pada perpecahan (disosiatif). (Soekanto, 2006, hal 65)

Bentuk interaksi sosial asosiatif antara lain adalah, akulturasi, asimilasi, kerjasama, dan akomodasi. Bentuk kerjasama yang terjadi pada kelompok pedagang kaki lima di sekitar area Jln Kampus cukup terlihat. Mereka banyak melakukan kerjasama demi tercapainya tujuan bersama. Menurut bapak Sunarto ”Ada beberapa Kerjasama yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima antara yang satu dengan yang lainnya seperti saling menjaga kebersihan, saling membantu pedagang yang lain jika membutuhkan bantuan. Dalam kelompok atau paguyuban kaki lima ini juga ada dana sosial untuk menjenguk anggota paguyuban yang sedang sakit atau melayat anggota peguyuban yang meninggal dunia, dana sosial ini diambil dari kas yang dikumpulkan oleh anggota paguyuban”(Bpk Sunarto, Wawancara:28 Juni 2020)

Tabel 4.1 Interaksi sosial Asosiatif

No	Interksi Sosial Asosiatif PklI Jln.Kampus
1	Kesadaran untuk menjaga kebersihan tempat berjualan
2	Saling tolong menolong pada saat ada salah satu anggota paguyuban membutuhkan bantuan
3	Menjenguk anggota paguyuban yang sedang mengalami musibah atau sakit

Bentuk interaksi sosial yang kedua yaitu interaksi sosial disosiatif, bentuk interaksi ini merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada bentuk perpecahan/konflik. Bentuk interaksi sosial disosiatif antara lain adalah persaingan, kontravensi dan konflik. Konflik merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif tentu saja juga terdapat pada setiap tempat, organisasi dan lain-lain, tak terkecuali pada paguyuban Pedagang kaki lima. Konflik memang hal yang tidak bisa kita hindari dimanapun kita berada, bentuk pertentangan seperti ini akan selalu ada selama kita masih melakukan interaksi sosial dengan masyarakat disekitar kita.

Pada paguyuban pedagang kaki lima di sekitar Jln Kampus juga pernah mengalami konflik, baik konflik yang terjadi antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain maupun antara pedagang dengan masyarakat sekitar. Menurut Bapak Narto Pada Paguyuban Pedagang Jln Kampus, konflik yang timbul berasal dari kesalah pahaman antar pedagang, yang mengakibatkan adanya konflik seperti masalah tempat berjualan atau terkait kecemburuan sosial karena persaingan usaha. Selain dengan sesama pedagang konflik juga pernah terjadi dengan masyarakat sekitar yang terganggu dengan para pedagang kaki lima yang sering mengganggu jalan dan juga merusak suasana lapangan. Semenjak itu,

pedagang membentuk paguyuban yang dimana didalam paguyuban dibentuk struktur organisasi yang dapat bertanggungjawab atas kerapihan, keindahan, dan keamanan area sekitar Jln kampus. Dan dengan terbentuknya paguyuban, pedagang dapat bertahan berdagang di sekitar area Jln Kampus. Konflik yang terjadi pada paguyuban kaki lima ini terbilang jarang, konflik yang timbul karena masih kurang percaya antara satu pedagang dengan pedagang lainnya.

Selain konflik, bentuk interaksi sosial disosiatif yang terlihat pada kelompok sosial atau paguyuban pedagang kaki lima di sekitar area Jln Kampus adalah persaingan usaha. Dalam berdagang, persaingan merupakan hal yang wajar. Konflik dan juga persaingan yang dilakukan pada pedagang kaki lima ini merupakan persaingan yang sehat dan membangun, jadi persaingan yang ada tidak akan mengganggu hubungan sosial mereka. Persaingan tersebut jelas ada, karena mereka sama-sama berjualan, baik itu berjualan makanan, dan minuman yang sama. Dimana yang berjualan seperti yang sudah disebutkan diatas tidak hanya satu penjual. Persaingan yang terjadi diantara para pedagang kaki lima ini berjalan positif dan bersifat membangun, untuk berdagang dengan kualitas yang baik dan harga yang tidak terlalu mahal. Seperti yang disampaikan oleh ibu Warsih “diantara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain pasti ada persaingan. Tetapi persaingan kami diwujudkan dengan mempertahankan kualitas yang baik serta pelayanan yang baik juga” (Ibu Warsih,wawancara :28 Juni 2020)

Tabel 4.2 Interaksi sosial Disosiatif

No	Interaksi sosial disosiatif Pkl Jln.Kampus
1	Konflik antar pedagang yang di akibatkan karena adanya salah paham di antara para pedagang terkait tempat berjualan

2	Konflik dengan masyarakat sekitar Pkl Jln.Kampus yaitu masyarakat Kelurahan Grendeng
3	Konflik yang timbul karena adanya persaingan usaha antar pedagang

Itulah beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi pada paguyuban pedagang kaki lima di sekitar Jl Kampus Kelurahan Grendeng. Hubungan timbal balik yang terjalin antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain berjalan dengan sangat baik dan erat. Mereka saling membantu dan juga bekerjasama untuk dapat mempertahankan eksistensinya dalam berdagang di sekitar alun-alun Purbalingga. Seperti masyarakat pada umumnya, hubungan sosial pedagang kaki lima ini tidak selamanya berjalan dengan baik.

2. Solidaritas yang Terjalin Pada PKL Jln Kampus

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan dimana suatu hubungan keadaan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman-pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial ini menghasilkan semangat kebersamaan yang timbul dari adanya hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok yang dilandasi kepercayaan dan rasa emosional bersama, solidaritas sosial dibutuhkan dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi anggota komunitas. (Desyana, 2013, hal 13)

Bentuk solidaritas sosial dapat berupa kesadaran bersama sebagai salah satu anggota kelompok atau paguyuban yang memiliki hubungan sosial yang erat yang mampu mendorong pedagang untuk melakukan usaha bersama berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Sikap kebersamaan dan kekeluargaan

dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat solidaritas sosial maka semakin tinggi pula daya tahan para pedagang untuk tetap berdagang. Bagi para pedagang yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi maka peran solidaritas sosial akan sangat membantu dalam kegiatan usahanya tersebut. Pedagang yang memiliki solidaritas sosial yang tinggi akan lebih mudah untuk bekerjasama karena adanya sikap saling membantu dan saling percaya antar sesama pedagang.

Konsensus terhadap kepercayaan-kepercayaan serta pandangan-pandangan dasar yang merupakan dasar untuk solidaritas dalam masyarakat. Karena kebanyakan sejarah manusia berada dibawah dominasi cara berfikir teologis, tidak mengherankan kalau agama dilihat sebagai sumber utama solidaritas sosial dan konsensus. Berdasarkan obserasi yang telah dilakukan agama menjadi sumber utama terciptanya sebuah solidaritas di Pkl Jln Kampus dengan persentase sebagai berikut:

Dari total 146 Pedagang kaki lima di Jalan Kampus yaitu 96,5% beragama islam dan 3,5% beragama Kristen dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Agama Pedagang

Agama Pedagang	Jumlah
Islam	141
Kristen	5
Lain-lain	0

Berdasarkan data tersebut menjadi acuan bahwa salah satu konsensus terciptanya sebuah solidaritas adalah agama, namun meski adanya dominasi dari salah satu agama tidak menjadi halangan terciptanya sebuah solidaritas. (wawancara, Pkl Jln Kampus, 16-17, Jan 2021)

Segala sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama, dan juga mempunyai tujuan untuk mewujudkan kepentingan bersama ini, para pedagang kaki lima sering menyebutnya dengan istilah perkumpulan yang kemudian dibentuklah paguyuban. Para pedagang kaki lima memaknai istilah solidaritas dengan berbagai ragam, namun tetap mempunyai makna atau arti yang sama antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya, seperti yang dikatakan oleh Bapak Dadang bahwa solidaritas sama merupakan kerjasama serta tolong menolong antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya. Pendapat mereka tentang solidaritas sosial adalah berkaitan dengan kebersamaan antara pedagang yang satu dengan yang lain dan juga tolong-menolong antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya. (Bpk Dadang, wawancara:29 Juni 2020)

Terbentuknya paguyuban merupakan salah satu indikator adanya rasa solidaritas didalam sebuah kelompok sosial, karena didalam paguyuban tersebut pastilah terjadi kerjasama antara anggotanya dan hasilnya juga akan dinikmati bersama oleh para anggotanya. Tingkat solidaritas dikatakan tinggi apabila banyak terdapat kerjasama dan juga gotong-royong didalam paguyuban tersebut, sedangkan dikatakan rendah apabila individu yang ada didalam paguyuban tersebut lebih mementingkan urusannya sendiri dibandingkan dengan kepentingan bersama yang ada dalam paguyubannya.

Dalam sebuah karya yang berjudul "*The Division of Labour in Society*", Emile Durkheim telah mengenalkan teori solidaritas yang menjelaskan bahwa pembagian kerja mempunyai fungsi yang lebih luas. Pembagian kerja merupakan sarana utama bagi penciptaan kohesi dan solidaritas dalam masyarakat modern. Tingginya tingkat pembagian kerja dan peranan yang berbeda antar setiap orang menyebabkan orang menggantikan basis ikatan (penyatuan) atas dasar kesamaan (solidaritas mekanis) dengan dasar ketidaksamaan (solidaritas organis). Mereka

tergantung satu sama lain karena mereka mempunyai tugas yang berbeda, dan oleh sebab itu mereka saling membutuhkan untuk kesejahteraan mereka sendiri. (Idriyani, 2013, hal. 23)

Paguyuban pedagang kaki lima di sekitar Jln Kampus, apabila kita lihat dari teori Durkheim, maka memiliki tipe solidaritas mekanik dan juga terdapat unsur solidaritas organik.

1. Solidaritas Mekanik

- a. Para pedagang memiliki terlihat pekerjaan yang sama antara satu pedagang dengan pedagang yang lainnya sehingga memunculkan solidaritas dengan sendirinya berdasarkan kesamaan pekerjaan.
- b. Adanya saling tolong menolong yang dilakukan oleh pedagang ketika ada pedagang yang memerlukan bantuan seperti, menjaga dagangan pedagang lain saat pedagang tersebut ada suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan.
- c. Rutin melakukan kerja bakti di sekitar area Pkl Jln.Kampus Unsoed untuk menciptakan sebuah paguyuban pedagang kaki lima yang bersih, juga sebagai sarana untuk merekatkan persaudaraan antara pedagang dan juga warga sekitar, karena 1 bulan sekali dari kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh anggota paguyuban Pkl warga sekitar paguyuban juga ikut berpartisipasi dalam kerja bakti tersebut.
- d. Timbulnya rasa kekeluargaan pada pedagang yang satu dengan yang lainnya, ditandai dengan adanya rasa empati dan simpati terhadap pedagang yang sedang mengalami musibah.

2. Solidaritas Organik

- a. Adanya Pembagian tempat dan waktu bagi para pedagang untuk secara rutin bergantian waktu, antara waktu pagi hingga siang, siang hingga sore, dan sore hingga malam, berdasarkan jenis dagangan yang dimiliki oleh para pedagang.

- b. Setiap bulannya para pedagang rutin mengadakan perkumpulan yang dihadiri oleh anggota paguyuban untuk membahas terkait paguyuban dan juga untuk mengevaluasi beberapa permasalahan terkait keamanan, kebersihan, tempat parkir dan lain sebagainya selama satu bulan agar kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi.
- c. Selain perkumpulan untuk membahas terkait sistem yang ada pada paguyuban juga di adakan arisan setiap satu bulan sekali dimana arisan tersebut di adakan di rumah-rumah anggota paguyuban yang dilakukan secara bergilir. Selain untuk mempererat tali silaturahmi juga arisan tersebut bisa dijadikan sebagai celengan bagi para pedagang nantinya.
- d. Adanya rasa tanggung jawab untuk menjaga keamanan ketertiban dan kebersihan sehingga para anggota paguyuban mengumpulkan iuran Kas satu minggu sekali sebesar 10.000.

Dalam paguyuban Pkl Jln Kampus dengan adanya solidaritas mekanik dan solidaritas organik mampu menciptakan sebuah solidaritas antar pedagang yang menjadi pondasi untuk terciptanya sebuah paguyuban Pkl yang mampu mempertahankan eksistensi perekonomian para pedagang di sekitar Jln Kampus.

3. Implementas Solidaritas PKL dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi

Banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh pedagang dengan melakukan kerjasama dan perkumpulan dengan yang diwujudkan dengan dibentuknya paguyuban. Manfaat yang diperoleh dari mengikuti paguyuban tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Bidang Ekonomi

a) Terpenuhinya Kebutuhan Hidup

Sesuai dengan kebutuhan hidup layak kabupaten Banyumas sebesar Rp.1.336.821.10 (BPS Jateng) sedangkan pendapatan rata-

rata pedagang kaki lima di sekitar area Jl Kampus adalah sebesar 1.500.000 lebih per bulanya. Sehingga para pedagang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan layak karena usahanya di PKL Jln.Kampus. Seperti yang di tuturkan oleh bapak Kargo beliau menyebutkan bahwa dengan adanya paguyuban tersebut mampu mengangkat roda perekonomian masyarakat khususnya yang berdagang di area Jl.Kampus, Bpak kargo juga menuturkan dengan berjualan beliau mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dan mampu membiayai anaknya sekolah.(wawancara: 21 juli 2020)

b) Arisan

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, arisan adalah suatu kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya. Arisan yang diadakan oleh pedagang melalui paguyuban ini rutin dilakukan sebulan sekali yang biasanya di ambil pada minggu pertama pada setiap bulannya, yang diikuti oleh anggota paguyuban, dan di adakan secara keliling dari rumah-kerumah anggota paguyuban yang mendapatkan arisan.Tetapi tidak semua pedagang ikut berpartisipasi dalam arisan tersebut dengan beberapa alasan tertentu.

b. Bidang Sosial

a) Kerjasama dan Saling Tolong Menolong antar Pedagang

Kerjasama dan tolong menolong adalah suatu perwujudan dari solidaritas yang ada pada para pedagang kaki lima di sekitar Jln.Kampus Unsoed. Walaupun diantara satu pedagang dengan pedagang yang lainnya terdapat persaingan dalam berdagang, maka para pedagang kaki lima di sekitar Jln.Kampus tetap melakukan

tolong menolong. Baik berupa memberi bantuan kepada pedagang lain, maupun meminta atau memerlukan bantuan. Bantuan tersebut biasanya berupa jasa untuk saling menjagakan dagangannya, ketika pedagang sedang memiliki urusan lain dan harus meninggalkan dagangannya. Kegiatan tolong menolong di atas juga menjadi salah satu pemicu saling ketergantungan antar anggota menjadi tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak marno, “Bahwa para pedagang di Jl.Kampus saling tolong menolong dengan pedagang yang lainnya, seperti membantu pedagang yang lain menjualkan barang dagangannya jika sedang ditinggal pergi sebentar oleh pedagangnya. Meminjamkan uang untuk kembalian jika pedagang yang lain tidak mempunyai uang receh untuk kembalian. Jika saya makan atau minum di warung pedagang yang lain, saya juga tidak membayar, istilahnya uang itu sudah tidak laku untuk pedagang yang lain”(Bapak Marno,Wawancara 21 Juli 2020)

Kerjasama yang terdapat pada PKL Jl.Kampus ini diantaranya adalah dengan melakukan gotong royong dalam setiap kegiatan yang bersifat untuk umum seperti kerja bakti, tolong menolong terhadap pedagang lainnya yang sedang mengalami kesusahan ataupun dalam situasi mendesak seperti menukar uang kembalian, musyawarah.

b) Berpartisipasi Kegiatan Kemasyarakatan

Berpartisipasi dalam acara kemasyarakatan sekitar maksudnya adalah para pedagang mampu berpartisipasi dalam setiap acara yang dilakukan oleh desa maupun masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut biasanya berupa kegiatan 17 agustus seperti lomba-lomba, karnaval, maupun jalan sehat. Menurut Bapak sunarto para pedagang biasanya ikut berpartisipasi bisa dalam bentuk donasi guna memperlancar kegiatan maupun juga ikut secara langsung dalam acara tersebut seperti ikut dalam karnaval. Para pedagang biasanya menyumbang

sedikit uang dari kas yang ada untuk keperluan acara seperti kado/dorprise. Pedagang makanan juga memberi dorprise berupa voucher makan gratis seperti mie ayam, ayam bakar, nasi goreng dll. (bpk sunarto, wawancara 21 Juli 2020)

c) Bidang Keagamaan

Hubungan silaturahmi dan kerjasama yang terjalin diantara sesama pedagang dalam menjaga hubungan kebersamaan yang sangat baik yang dilakukan oleh pedagang. Para pedagang mempunyai dana sosial yang dikumpulkan melalui kas paguyuban yang digunakan untuk menjenguk pedagang atau anggota keluarga pedagang yang sedang sakit, melayat pedagang atau anggota keluarga pedagang yang meninggal dunia, mereka juga saling mengunjungi jika pedagang sedang mempunyai hajatan. Selain itu para pedagang juga ikut serta dalam hari raya qurban dimana para pedagang menyumbangkan hewan qurban kepada masjid di sekitar lingkungan Paguyuban. Setiap perayaan hari besar islam juga para pedagang aktif berpartisipasi dalam acara tersebut. (bpk Sarwan, wawancara 21 Juli 2020)

C. Perubahan yang Terjadi Terhadap Solidaritas Pedagang Kaki Lima dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi

Perubahan yang terjadi terhadap solidaritas pedagang kaki lima dalam mempertahankan eksistensi ekonomi semakin nyata erat serta dengan ditandai terbentuknya paguyuban. Dalam sebuah paguyuban para pedagang banyak mendapatkan hal positif, diantaranya para pedagang mendapatkan izin berdagang sehingga mereka masih dapat meneruskan usahanya, mampu mempererat tali persaudaraan, dapat saling tolong menolong, dan ikut bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Selo Soemardjan berpendapat bahwa, perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara

kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, diantara perubahan sosial dan perumabahan kebudayaan memiliki satu aspek yang hampir sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat, dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntunan kehidupan dalam mencari kestabilannya. Ditinjau dari tuntutan stabilitas kehidupan perubahan sosial yang dialami masyarakat adalah hal yang wajar. (Eliy M. Setiadi, 2006, hal. 49)

Interkorelasi dan interaksi sosial masyarakat mendorong perkembangan berpikir dan reaksi emosional para anggotanya. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengadakan berbagai perubahan. Perkembangan kualitas dan kuantitas anggota masyarakat mendorong perumabahan sosial. Interaksi antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya berpengaruh terhadap solidaritas yang mampu mempertahankan keberlangsungan usaha para pedagang. Berikut adalah perubahan yang terjadi pada pedagang dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya:

a. Bidang Ekonomi

Pedagang kaki lima merupakan suatu kegiatan ekonmi yang dilakukan sebuah keluarga yang bersekala kecil dengan berbagai jenis barang dagangan dan dengan jumlah penghasilan yang bervariasi. Pedagang kaki lima diharapkan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya baik kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Pedagang juga mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Tidak semua pedagang mampu memenuhi segala kebutuhannya, pedagang yang berskala kecil misalnya, mereka tidak mendapatkan keuntungan banyak seperti pedagang yang berskala besar misalnya

pedagang makanan yang sudah lama dan terkenal berkualitas yang dalam semalam atau sehari mereka dapat mendapatkan keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan dan dapat membayar karyawan yang ikut bersamanya.

Dengan adanya paguyuban, pedagang dapat membentuk perkumpulan rutin dan juga mengadakan arisan yang diadakan sebulan sekali pada paguyuban pedagang kaki lima di sekitar Jln Kampus. Arisan diikuti oleh pedagang yang menjadi anggota paguyuban. Dengan dilakukannya acara rutin arisan pedagang dapat membantu pedagang untuk mengumpulkan uang, dan dengan adanya arisan juga mampu membangun solidaritas dan juga kekeluargaan antar pedagang.

b. Bidang Sosial

Didalam masalah sosial dengan adanya paguyuban tersebut para pedagang diharapkan mampu memiliki rasa kekeluargaan dan solidaritas sosial antar sesama pedagang dan juga masyarakat sekitar. Tolong menolong antar pedagang yang satu dengan pedagang yang lain juga sangat mampu menumbuhkan rasa empati dan simpati guna membantu keberlangsungan pedagang dalam berusaha. Tolong menolong yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima dalam bentuk saling membantu untuk menjaga dagangannya apabila pemiliknya sedang mempunyai urusan lain dan membantu mengangkat barang, bergantian tempat jual dengan pedagang lain, saling meminjami uang jika dalam keadaan darurat dan lain sebagainya. Selain kegiatan sosial antar pedagang, paguyuban juga mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan berpartisipasi dalam setiap acara yang di adakan oleh masarakat sekitar, seperti aacara 17 agustus, dan peringatan hari besar lainnya.

c. Bidang Keagamaan

Agama merupakan suatu aspek yang mampu menjamin wujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir batin. Di dalamnya terdapat

nasehat-nasehat dan petunjuk tentang bagaimana seharusnya sesama manusia menyikapi hidup. Pada pedagang kaki lima bentuk dari nilai-nilai agama yaitu saling menghargai rasa kebersamaan, kekeluargaan dan menghormati antar sesama sehingga dapat membentuk solidaritas sosial antar pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya. pedagang mempunyai dana sosial yang di alokasikan untuk menjenguk pedagang atau anggota keluarga pedagang yang sedang mengalami musibah seperti sakit, melayat pedagang atau anggota keluarga pedagang yang meninggal dunia, para pedagang juga saling mengunjungi jika pedagang sedang mempunyai hajatan seperti tasyakuran melahirkan, pernikahan, dan khitanan.

Solidaritas yang sudah terjalin antar pedagang tidak hanya berlangsung di tempat para pedagang berjualan tetapi diluar tempat dan jam kerja para pedagang juga masih terjalin dengan erat, sehingga mereka tidak hanya mengenal pedagang yang satu dengan pedagang yang lain tetapi mengenal anggota keluarga pedagang yang lainnya. Dengan adanya kebersamaan maka perbedaan antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain tidak akan menghancurkan hubungan solidaritas sosial diantara pedagang kaki lima.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di paparkan pada Bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Implementasi dari Solidaritas Pedagang Kaki Lima dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi, apabila dilihat dari teori Durkheim, maka mempunyai sebuah tipe solidaritas mekanik dan juga terdapat unsur solidaritas organik. Bentuk dari implementasi solidaritas pedagang kaki lima dalam mempertahankan eksistensi ekonomi tersebut semakin erat serta dengan ditandai terbentuknya paguyuban. Pedagang yang tergabung dalam paguyuban tersebut mendapatkan hal-hal yang bersifat positif, diantara hal tersebut yaitu para pedagang mendapatkan tempat yang strategis, layak dan nyaman dalam berdagang sehingga mereka masih dapat meneruskan usahanya, para pedagang juga mampu mempertahankan dan mempererat tali persaudaraan antar pedagang, terciptanya saling tolong menolong antar sesama, serta memudahkan konsumen untuk berbelanja. Dengan adanya solidaritas tersebut para pedagang juga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, karena menjadi pedagang kaki lima di sekitar Jln. Kampus juga menjadi mata pencahariannya. Dengan berjualan tersebut juga para pedagang mampu memberikan pendidikan yang baik pada anak-anaknya sampai tingkat perguruan tinggi. Dengan adanya solidaritas yang terjalin pada pedagang kaki lima yang membuat terciptanya perdagangan yang sehat dan mampu mempertahankan perekonomian masyarakat. Dengan demikian sedikit membantu mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Banyumas khususnya Kelurahan Grendeng.

B. Saran

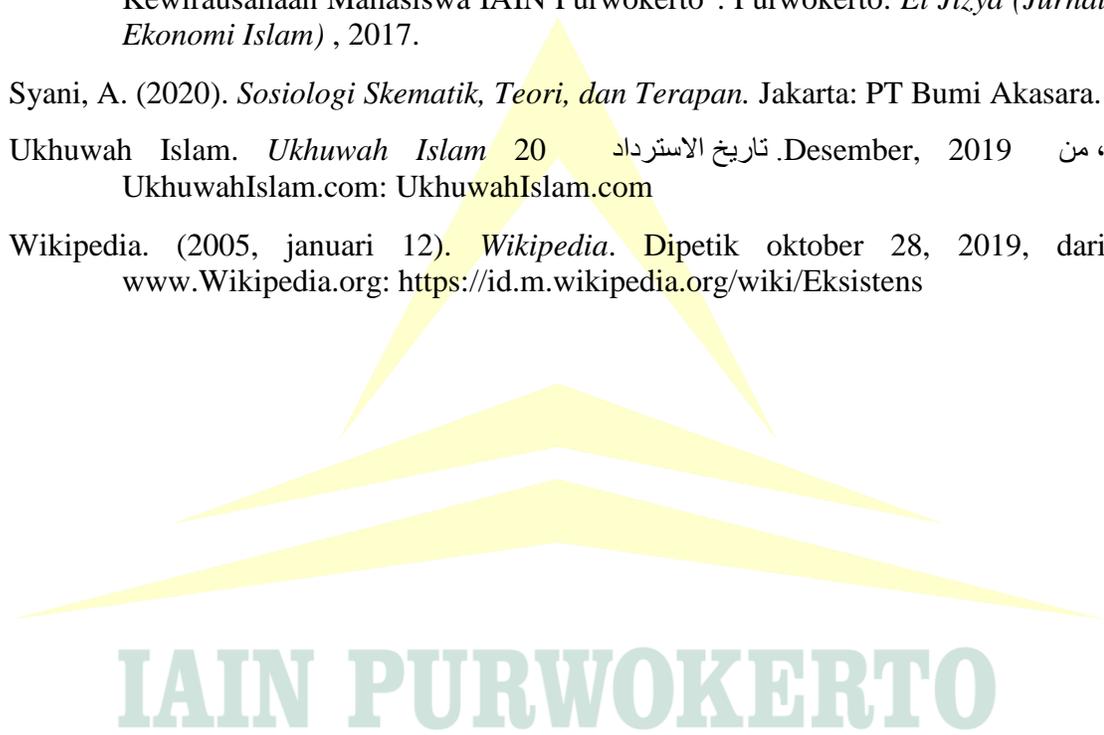
1. Bagi pedagang kaki lima di area Jl Kampus Kelurahan Grendeng, Pembuatan struktural yang lebih jelas terkait pembagian kerja yang terdapat dalam paguyuban tersebut, seperti; pergantian tempat antar satu pedagang dengan pedagang lainnya, jadwal untuk kebersihan setiap harinya, dan sistem iuran yang di kelola dengan baik sehingga mampu menciptakan sebuah paguyuban yang baik. Dan tarus menjaga dan ditingkatkan lagi kerjasama dan solidaritas yang sudah terjalin dengan baik di antara pedagang agar dapat meminimalisir suatu konflik atau perpecahan diantara pedagang agar tidak mengganggu berlangsungnya perdagangan dan juga lebih diperhatikan lagi peraturan-peraturan pemerintah sekitar dan peraturan yang dibuat oleh paguyuban yang menggunakan fasilitas umum sebagai tempat berjualan.
2. Bagi masyarakat sekitar, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan guna mendorong pekerjaan di sektor informal yang dalam penelitian ini yaitu pedagang kaki lima. Penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan jiwa berwirausaha bagi masyarakat sekitar dan mampu melihat peluang bisnis yang ada.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk menambah wawasan dan pegetahuan agar dapat lebih peka dan mampu mengkritisi masalah yang ada di lingkungan sekitar sehingga nantinya diharapkan dapat member masukan dan mengembangkan potensi yang ada pada lingkungan sekitar. Seperti halnya masalah pedagang kaki lima, dimana hampir di setiap kota di Indonesia terdapat pedagang kaki lima tersebut.

Daftar Pustaka

- A.Mari. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2017
- Asy'arie Musa. *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Muslim, 2015.
- Aziz, Fathul Aminudin. *Manajemen Kewirausahaan islam*. Yogyakarta: Editie Pustaka, 2016.
- Beilharz, Petter. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002
- Chamid, N, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Eliy M. Setiadi, K. A, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasa*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Giddens, A, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Jakarta: UI Press, 2010.
- Hakam, Eliy M., & dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Hendrago, U. Y. *Zakat dan Pajak*. Jakarta: PT Bina Reina Parieara, 1992.
- Damsar, Idriyani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Johnson, D. P. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modem*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Moeleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Mustafa, A. A, *Model Transformasi Sosial Sektor Informal*. Malang: In-Trans Pubilshing, 2008.
- Peter Beilharz., *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offise, 2002.
- Shadily, Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat indonesia*, Jakarta: PT Rienika Cipta, 1993.
- Sochimim, *Kewirausahaan Teori Aplikatif dan Praktik*, Purwokerto: STAIN Press IAIN Purwokerto, 2016.
- Soekanto, S, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Praja Grafindo Persada, 2013.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 2006.
- Soerjono Sekanto, B. S., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.2017
- Suharto, E, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Reflika Aditama, 2005.
- Sunarto, K., *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Suyanto, B., *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme Dan Komunikasi Di er Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana,2013.
- Syani, A., *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Akasara, 2020.
- Thoha, M., *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012.
- Non-Buku:
- Aflaha, R. "Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Melalui Pasar Tradisional Prespektif Ekonomi Islam" Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2013.
- Depatemen Agama. Alquran Dan Terjemahan.
- Desti saraswati, "Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima Prespektif Sosilogi Ekonomi Islam(studi kasus Pusat Kulner Prastistha Harsa Purwokerto),Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015.
- Desyana. "Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah Di Pasar Segiri Smarinda. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* , 2015.
- Jirhanudin, D. A. (2016). "Manajemen Dana Iuran Rkun Kematian DI Puntun Kota Palangkaraya". *Jurnal Al Qardh* .
- KBBI, K. (2016, Mei 21). <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Dipetik april 23, 2020, dari kbbi daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>,
- muhammad Bin Jarir at-Thabari. *Jami'ul Bayan Fi ta'wil Qur'an*. Muasssah ar-Risalah. 2000.
- Nurhadi. "Pedagang Kaki Lima Perspektif Ekonomi Islam". *At-Tamwil : Kajian Ekonomi Syari'ah* ,2019.

- Nurhanifah, S. *Solidarritas Migran Desa "Kaki Lima Modern Stasiun Bogor"*. Dipetik April 21, 2020, dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/66068>
8: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/66068>
- Nurul Fauziah. "Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petan" .Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sa'diyah, I. D." Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)". Yogyakarta: *Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam* , 2016.
- Sofia Yustiani Suryandari, S. "Analisa Kekuatan Yang mendorong Petumbuhan Kewirausahaan Mahasiswa IAIN Purwokerto". Purwokerto: *El Jizya (Jurnal Ekonomi Islam)* , 2017.
- Syani, A. (2020). *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Ukhuwah Islam. *Ukhuwah Islam* 20 من تاريخ الاسترداد. Desember, 2019 ,
UkhuwahIslam.com: UkhuwahIslam.com
- Wikipedia. (2005, januari 12). *Wikipedia*. Dipetik oktober 28, 2019, dari [www.Wikipedia.org: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksistens](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksistens)



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1

Surat Keterangan Kesiediaan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bapak Narsan

Jabatan : Ketua Paguyuban PKL Jln. Kampus

Dengan ini Menerangkan :

Nama : Slamet Hidayat

NIM : 1617201081

Semester : VIII

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi Syari'ah

Telah melaksanakan **Penelitian** di Paguyuban Pkl Jln Kampus yang dilaksanakan pada tanggal

Demikian Sur at Keterangan ini Kami Buat, untuk digunakan dengan semestinya.

Grendeng Mei 2020

Ketua Paguyuban PKL Jln Kampus

IAIN PURI



Narsan

0

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Pada Tahun berapa paguyuyuban Paguyuban PKL Jln Kampus di bentuk?
2. Berapa jumlah awal pedagang pada paguyuban tersebut?
3. Jenis Pedagang yang ada di Paguyuban tersebut apa saja?
4. Bentuk solidaritas yang terjalin pada paguyuban tersebut apa saja?
5. Apakah ada pedagang yang berasal dari luar kabupaten banyumas?
6. Kegiatan Rutin apa yang biasa dilakukan oleh anggota paguyuban Pkl Jln.Kampus?
7. Berapa rata-rata penghasilan pedagang di setiap harinya?
8. Bagaimana mengelola pembagian jam dalam pembagian tempat berdagang para pedagang?
9. Apakah solidaritas antar pedagang mempengaruhi hasil berdagang?
10. Kendala apa yang di hadapi oleh pedagang, baik dari intern Paguyuban maupun ekstern?
11. Bagaimana sikap solidaitas antar sesama pedagang?
12. Apa saja bentuk sosial paguyuban terhadap lingkungan sekitar?
13. Hal menarik apa yang terjadi pada Paguyuban Pkl Jln.Kampus?
14. Bagaimana respon masyarakat sekitar terkait dengan adanya Paguyuban Pkl Jln.Kampus?

Lampiran 3

Foto lokasi Penelitian



Lampiran 4

 IAIN PURWOKERTO	<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id</p>										
<h2>SERTIFIKAT</h2> <p>Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/II/2018</p> <p>Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:</p> <p><u>SLAMET HIDAYAT</u> 1617201081</p>											
<table border="1"><thead><tr><th>MATERI UJIAN</th><th>NILAI</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Tes Tulis</td><td>79</td></tr><tr><td>2. Tartil</td><td>75</td></tr><tr><td>3. Kitabah</td><td>73</td></tr><tr><td>4. Praktek</td><td>75</td></tr></tbody></table>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	79	2. Tartil	75	3. Kitabah	73	4. Praktek	75	<p>Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).</p> <p>Purwokerto, 26 Februari 2018 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 19570521 198503 1 002</p>
MATERI UJIAN	NILAI										
1. Tes Tulis	79										
2. Tartil	75										
3. Kitabah	73										
4. Praktek	75										
<p>NO. SERI: MAJ-G1-2018-112</p>											

Sertifikat BTA-PPPI

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 5

	<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT <i>Alamat : Jl. Jend. A. Yani No 40A Telp. 0281-635624 Fax 636553 Purwokerto 53126</i></p>
<p>SERTIFIKAT Nomor: 0263/K.LPPM/KKN.44/11/2019</p>	
<p>Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :</p>	
Nama	: SLAMET HIDAYAT
NIM	: 1617201081
Fakultas / Prodi	: FEBI / ES
<p>TELAH MENGIKUTI</p>	
<p>Kutiah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 95,5 (A).</p>	
<p>Pas Foto 3 x 4</p>	<p>Purwokerto, 18 November 2019 Ketua LPPM,</p>  <p>Dr. H. Ansori, M.Ag. NIP. 19650407 199203 1 004</p>

Sertifikat KKN

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 6

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/13375/2020

This is to certify that

Name : Slamet hidayat
Date of Birth : BANYUMAS, May 21st, 1998

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 28th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 47
2. Structure and Written Expression : 37
3. Reading Comprehension : 57

Obtained Score : 470



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, April 15th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid
H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 7



Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 8



Sertifikat PPL

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 9

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Slamet Hidayat
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 21 Mei 1998
Alamat : Jln. Gunung Slamet Gg. Mawar Rt 03/Rw 06 Kelurahan
Grendeng kec. Purwokerto Utara kab. Banyumas
NIM : 1617201081
Jurusan/Fakultas : Ekonomi Syari'ah/FEBI
No HP : 088802667172
Email : slamethidayat704@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
SD : SDN 4 Grendeng
SMP : MtsN Model Purwokerto
SMA : MAN 2 Purwokerto
S1 : IAIN Purwokerto
Pengalaman Organisasi :
1. Oemah sinau Masjid Fatimatuzzahro
2. IPNU PAC Purwokerto Utara
3. HMJ Ekonomi Syariah